

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MURID KELAS VII
DI SMP IT AL BAYAN DESA SAENTIS**

SKRIPSI

OLEH:

WESHLEY ELEAZAR BENAYA HUTAJULU

228530174



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/26

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MURID KELAS VII
DI SMP IT AL BAYAN DESA SAENTIS**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area*

Oleh:
WESHLEY ELEAZAR BENAYA HUTAJULU
228530174

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2026

Document Accepted 17/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/26

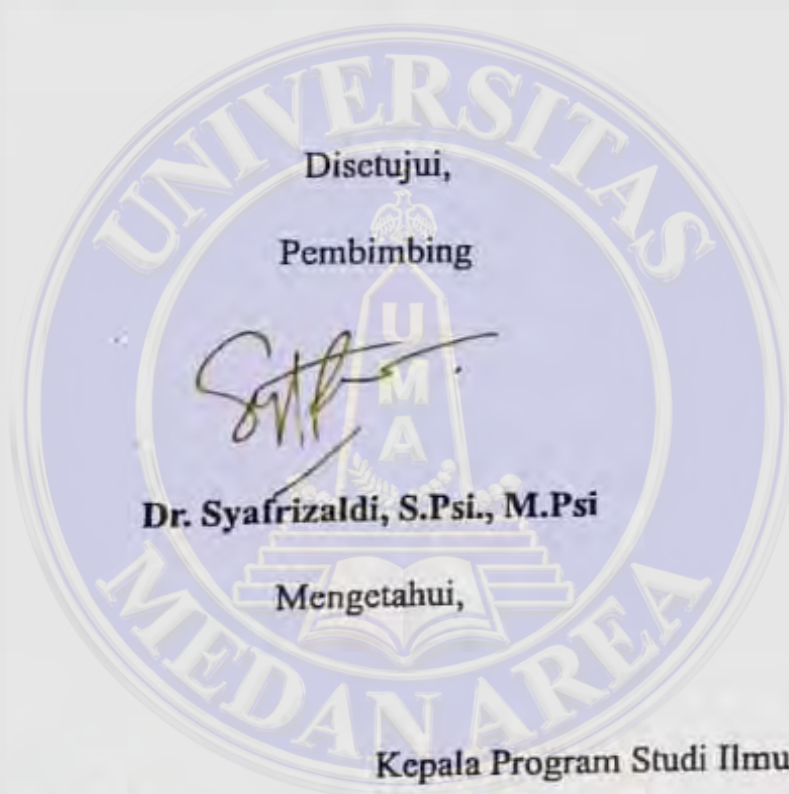
HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk
Karakter Murid Kelas VII Di SMP IT AL BAYAN Desa Saentis

Nama : Weshley Eleazer Benaya Hutajulu

NPM : 228530174

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, MIP

Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP.

Tanggal Lulus: 16 Maret 2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/26

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weshley Eleazer Benaya Hutajulu

NPM : 228530174

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat yang memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 April 2026



Nama: Weshley Eleazer Benaya Hutajulu

Npm: 228530174

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Sivitas Akademik Universitas Medan Area, Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama: Weshley Elezer Benaya Hutajulu NPM: 228530174

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Fakultas: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

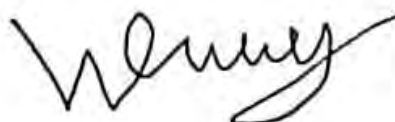
Jenis Karya: Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Menyatakan bahwa saya menyetujui untuk memberikan hak kepada Universitas Medan Area untuk menyimpan, mengunggah, dan mendistribusikan tugas akhir/skripsi/tesis saya dengan judul "Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Karakter Murid Kelas VII Di SMP IT AL BAYAN Desa Saentis" untuk kepentingan akademis dan penelitian. Saya memahami bahwa publikasi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran ilmu pengetahuan, serta mendukung kegiatan akademik di lingkungan universitas dan masyarakat luas. Saya juga menyatakan bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak mengandung plagiarisme, dan telah memenuhi ketentuan akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran hak cipta atau ketidaksesuaian dengan ketentuan akademik, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku sesuai peraturan universitas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 10 April 2026

Yang Menyatakan



Weshley Eleazer Benaya Hutajulu

228530174

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid serta faktor-faktor yang mendukung terjalinnya komunikasi interpersonal tersebut di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter murid. Komunikasi interpersonal guru tercermin melalui keterbukaan dalam berkomunikasi, empati terhadap kondisi murid, sikap suportif dalam memberikan motivasi dan bimbingan, keteladanan melalui perilaku dan tutur kata, serta pola interaksi dan kedekatan emosional antara guru dan murid. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, murid merasa dihargai, nyaman, dan lebih mudah menerima arahan serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung terjalinnya komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid, yaitu kepercayaan murid terhadap guru, budaya sekolah Islami, kepribadian guru yang sabar, empatik, dan konsisten, dukungan program dan kebijakan sekolah, serta intensitas interaksi antara guru dan murid. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam membentuk karakter murid yang disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati, dan berakhlak baik.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, guru, pembentukan karakter, murid, sekolah Islami.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teacher interpersonal communication in shaping student character and the factors that support such communication in the school environment. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Informants in this study consisted of teachers, students, and the principal. The results indicate that teacher interpersonal communication plays a significant role in shaping student character. Teacher interpersonal communication is reflected in openness in communication, empathy for students' conditions, a supportive attitude in providing motivation and guidance, role modeling through behavior and speech, and patterns of interaction and emotional closeness between teachers and students. Through open and empathetic communication, students feel valued, comfortable, and more receptive to the direction and character values instilled by teachers. Furthermore, this study identified several factors that support teacher interpersonal communication in shaping student character: students' trust in teachers, an Islamic school culture, teachers' patient, empathetic, and consistent personalities, support for school programs and policies, and the intensity of teacher-student interactions. These factors are interrelated and contribute to creating effective and meaningful communication. Thus, interpersonal communication between teachers, supported by a conducive school environment, plays a crucial role in shaping students' character, which includes discipline, responsibility, mutual respect, and good morals.

Keywords: *interpersonal communication, teachers, character building, students, Islamic schools*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Weshley Eleazar Benaya Hutajulu yang lahir di Tandun. Pada tanggal 13 Desember 2003. Anak kedua dari dua bersaudara lahir di provinsi Riau. Peneliti terlahir pada pasangan sah suami istri Bapak Drs. R. Hutajulu dan ibu Ir. P. L Simamora. Penulis pernah bersekolah di TK dan SD Global Andalan PT RAPP Estate Logas, setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Singingi Hilir hanya setahun pada kelas 7, kemudian lanjut pada kelas 8 sampai 9 di SMP Negeri 1 Benai Provinsi Riau, kemudian SMA negeri 1 Benai, Provinsi Riau untuk menamatkan pendidikan menengahnya. Penulis menempuh program studi studi ilmu komunikasi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Medan Area, sebuah perguruan tinggi swasta pada tahun 2022. Pada bulan Agustus 2025 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang diwajibkan oleh Universitas Medan Area di PT Riau Andalan Pulp and Paper Estate Cerenti di bidang Social Governance Relationship (SGR) Humas yang beralamat kantor pusat di jl Lintas Timur, pangkalan kerinci kabupaten Pelalawan provinsi Riau 28300.

KATA PENGANTAR

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. R. Hutajulu dan ibu Ir. P. L. Simamora yang merupakan orangtua penulis. Syukur atas doa, nasehat, cinta kasih dan pengobatannya yang sangat luar biasa sehingga dapat mengantarkan penulis menjadi sarjana
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng. M.sc. selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Bapak Dr Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.I.P selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.kom selaku ketua Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Bapak Dr. Syafrizaldi S.Psi. M.Psi yang merupakan dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan penulis
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
8. Bapak/ibu guru sekolah SMP IT AL BAYAN desa saentis, yang telah membantu memberikan jawaban, waktu dan tempat untuk kelancaran penelitian penulis.
9. Widya Lianty Andalani H, S.I.kom yang merupakan kakak kandung penulis yang selalu mendukung, menemani, dan menolong penulis di segala kondisi
10. Aulia Bintang Renata Silitonga. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam proses penulis menyusun karya tulis ilmiah. Berkontribusi baik tenaga, pikiran, waktu, materi, menemani, mendukung, serta menghibur penulis selama penyusunan karya tulis ilmiah. Terima kasih telah menjadi rumah ternyaman penulis dan semua doa baiknya mendapatkan gelar S.I.Kom
11. Febsih Mirnanda, Agnes Gita Wenyessi Manurung, Putri rovindo panggabea, Anggita Brahmana, yang merupakan sahabat-sahabat terbaik penulis telah bersama dari awal perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi penulis.
12. Mater yang merupakan rekan kerja penulis selalu ada di detik detik berharga penulis, sudah 10 tahun lebih selalu bersama penulis, di awalin saat kelulusan

smp, kelulusan SMA, hingga sampai sekarang masih bersama menemani penulis menyelesaikan skripsi dan saat wisuda penulis, telah menjadi saksi hidup di setiap perjalanan penulis

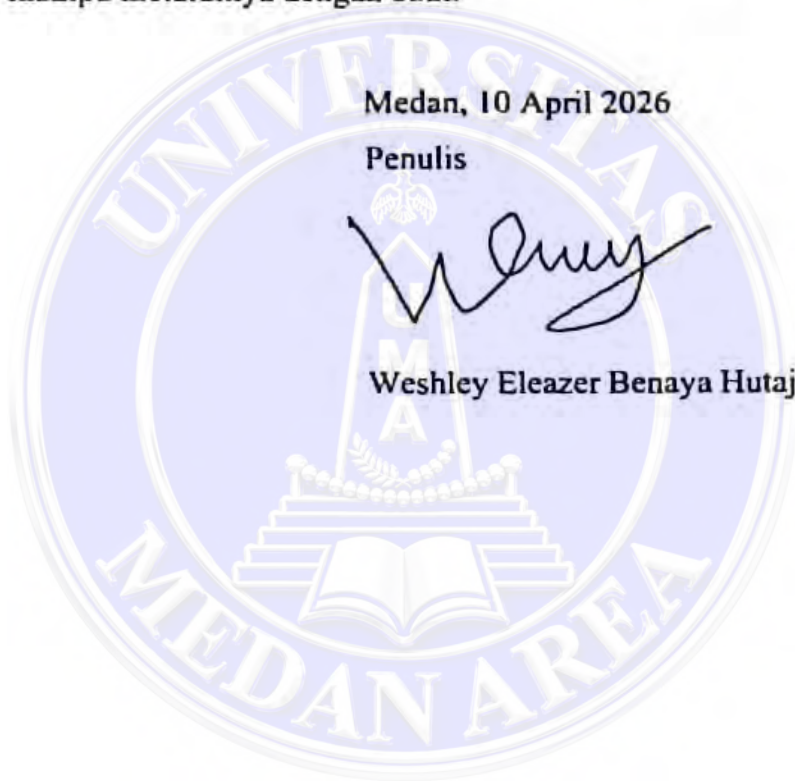
Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan kalian dengan limpahan berkah dan kebahagiaan. Semoga ilmu yang terdapat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Terima kasih sekali lagi atas setiap doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan. Perjalanan ini penuh dengan tantangan, tetapi berkat kalian semua, saya mampu melaluinya dengan baik.

Medan, 10 April 2026

Penulis



Weshley Eleazer Benaya Hutajulu

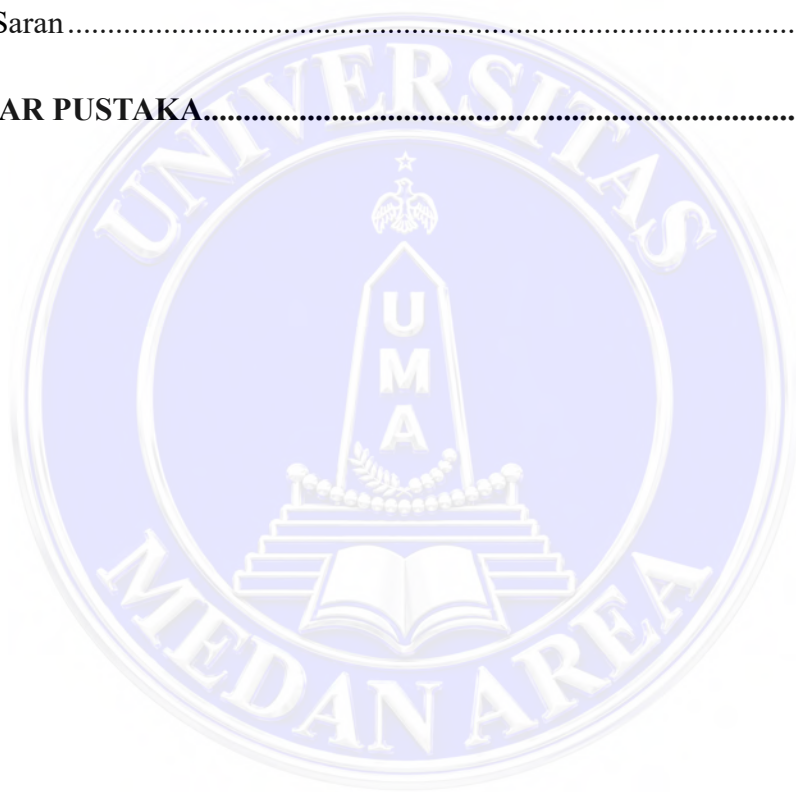


DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Komunikasi	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi	9
2.1.2 Unsur Unsur Komunikasi	11
2.1.3 Jenis Jenis Komunikasi	12
2.2 Komunikasi Interpersonal	16
2.2.1 Defenisi Komunikasi Interpersonal	16
2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal	18
2.2.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal	22
2.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal	23
2.2.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	25
2.2.6 Komunikasi Interpersonal Menurut De Vito	26
2.2.7 Aspek Aspek Komunikasi Interpersonal Menurut De Vito	28
2.3 Peran Guru Dalam Proses Pendidikan	29

2.3.1 Pengertian Peran Guru	29
2.3.2 Macam Macam Peran Guru	31
2.4 Pendidikan Karakter	33
2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter	33
2.4.2 Nilai Nilai Dalam Pendidikan Karakter (Religius, Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja sama, DLL)	43
2.4.3 Pentingnya Pendidikan Karakter	46
2.4.4 Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah.....	50
2.5 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead	54
2.5.1 Defenisi Teori Interaksi Simbolik George Heerbert Mead	55
2.5.2 Prinsip Dasar Teori Interaksi Hebert Mead	60
2.5.3 Tujuan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead	61
2.6 Karakteristik Generasi Alpha	63
2.7 Penelitian Terdahulu	65
2.8 Kerangka Berpiikir	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	73
3.1.1 Tempat Penelitian.....	73
3.1.2 Waktu Penelitian	73
3.2 Metode Penelitian.....	73
3.3 Sumber Data	74
3.4 Informan Penelitian	75
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.6 Instrumen Penelitian.....	78
3.7 Teknik Analisis Data.....	79
3.8 Keabsahan Data	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Gambaran Umum	82
4.1.1 Sejarah Singkat SMP IT AL BAYAN Desa Saentis.....	82
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan.....	83
4.1.3 Struktur Organisasi SMP IT AL Bayan	85

4.2 Hasil Penelitian.....	86
4.2.1 Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Karakter Murid Kelas VII Di SMP IT Al Bayan Desa Saentis.....	86
4.2.2 Faktor Apa Saja Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Murid	152
4.3 Pembahasan	221
 BAB V PENUTUP	243
 5.1 Kesimpulan.....	243
5.2 Saran	245
 DAFTAR PUSTAKA.....	248



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Siswa dan Siswi Sedang Melakukan Upacara Bendera Tiap Hari Senin	308
Gambar 2 siswa menjalankan bersih bersih halaman sekolah piket harian	308
Gambar 3 siswa salim kepada guru setiap pagi sebelum masuk ke sekolah.....	309
Gambar 4 suasana mengajar di dalam kelas	309
Gambar 5 Foto Bersama Informan Ibu Juminah S.Pd I	310
Gambar 6 Foto Bersama Informan Siswi 1 Naina	310
Gambar 7 Foto Bersama Informan Siswa 2 M. Janson.....	311
Gambar 8 Foto Bersama Informan Siswa 3 M. Azam Iqbal	311
Gambar 9 Foto Bersama Informan Siswi 4 Nur'zubaidah	312
Gambar 10 Foto Bersama Informan Bapak Akhirul Sa'ban, M.pd (Selaku Kepala Sekolah SMP It Al Bayan)	312



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Surat Pengantar Riset

Lampiran 5 Surat Selesai Riset

Lampiran 6 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dunia digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Akses mudah terhadap informasi, interaksi melalui media sosial, serta kemajuan teknologi komunikasi telah membentuk cara pandang dan perilaku individu di era modern. Namun, seiring dengan dampak positif yang ditawarkan oleh dunia digital, muncul pula tantangan dalam membangun karakter yang kuat dan beretika di kalangan generasi muda (Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah 2024).

Komunikasi interpersonal dan pendidikan karakter merupakan kajian penting dalam pendidikan modern (DeVito, 2013; Liliweri, 2020). merupakan dua pilar utama dalam proses pendidikan yang berfungsi membentuk kepribadian, perilaku, serta pola interaksi peserta didik. Dalam konteks dunia pendidikan, komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan antara guru dan murid, tetapi juga sebagai proses pembinaan hubungan yang memungkinkan terbentuknya kepercayaan, kedekatan emosional, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan murid. Interaksi yang dibangun melalui sikap terbuka, empati, dukungan, dan keterlibatan positif memungkinkan guru menjalankan perannya secara lebih efektif, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun teladan.

Istilah generasi alpha ditujukan pada anak yang lahir pada tahun 2010 sampai tahun 2025. Kelahiran generasi alpha ditandai dengan masa perangkat digital yang sangat mendominasi kehidupan manusia. Mereka lahir saat digital berkembang sangat pesat dan progresif (Jha, 2020; McCrindle, 2021; Perry, 2022). Oleh karena itu, teknologi yang canggih adalah dunia mereka tumbuh dan berkembang. Saat mereka masih bayi, orang tua sudah mulai mengenalkan perangkat dan media digital pada mereka. Misalkan saja orang tua membuat akun media sosial dengan menggunakan nama anak mereka, sehingga seolah-olah anak yang baru lahir sudah mampu mengoperasikan sebuah media sosial digital. Selain itu, orang tua dengan generasi alpha cenderung memanfaatkan gawai serta aplikasi digital sebagai upaya memberikan hiburan pada anak mereka, misalnya dengan memutar video youtube yang berisi lagu anak-anak maupun permainan digital. Oleh karena itu, sangat mudah ditemukan anak berusia 2 tahun sudah mampu menggunakan layar sentuh (touch screen) untuk mengoperasikan smartphone. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan digital turut andil dalam perkembangan kehidupan generasi alpha.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses pembinaan nilai secara sistematis dan berkelanjutan (Budiyanto, 2019; Kurniawan, 2021). merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan rasa saling menghargai tidak cukup hanya diajarkan secara teoretis, tetapi harus dimaknai melalui pengalaman langsung serta hubungan interpersonal yang berkualitas. Guru sebagai figur sentral di sekolah memegang peranan penting dalam memastikan nilai-nilai

tersebut terinternalisasi melalui proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Tanpa adanya komunikasi interpersonal yang baik, proses pembentukan karakter akan berjalan secara parsial dan tidak maksimal.

Dalam praktik pendidikan, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur pembina karakter (Muhammad, 2017; Mulyana, 2007). menyampaikan materi, tetapi hadir sebagai fasilitator dan pembina karakter yang harus memahami kondisi psikologis, sosial, dan moral masing-masing murid. Kemampuan guru dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif akan memengaruhi cara murid merespons arahan, memahami nilai, serta membentuk perilaku. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter karena keduanya saling berkaitan dan berpengaruh secara timbal balik.

Perkembangan era digital memang menghadirkan dinamika baru dalam perilaku dan pembentukan karakter peserta didik (Putri Yulianti et al., 2024; Eryandi, 2023). berbagai dinamika baru dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Meskipun bukan menjadi fokus utama dari penelitian ini, konteks era digital perlu tetap dipahami sebagai latar situasional yang memperkuat urgensi pembinaan karakter melalui

komunikasi interpersonal. Akses teknologi yang semakin luas membawa peluang, namun juga tantangan berupa penurunan intensitas interaksi tatap muka, perubahan pola perilaku, individualisme, serta berbagai pengaruh negatif seperti cyberbullying atau penyalahgunaan media sosial. Kondisi tersebut menegaskan

bahwa peran komunikasi interpersonal guru semakin penting sebagai sarana pembinaan nilai di tengah perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, fase remaja awal seperti murid kelas VII SMP merupakan masa transisi yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada usia ini, murid sedang berada dalam proses pencarian jati diri, pembentukan sikap, serta penyesuaian sosial yang intens. Kondisi psikologis yang masih labil membuat murid mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, pergaulan, maupun sekolah. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya dibutuhkan sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memahami kondisi emosional dan sosial murid melalui komunikasi interpersonal yang baik.

Komunikasi interpersonal guru yang dilakukan secara konsisten dapat membantu murid mengembangkan kontrol diri, kesadaran moral, serta kemampuan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui dialog yang terbuka dan pendekatan yang persuasif, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter tanpa paksaan, sehingga murid merasa dihargai dan didengar. Hal ini penting karena pembentukan karakter yang efektif tidak hanya terjadi melalui aturan dan sanksi, tetapi juga melalui hubungan yang didasari oleh kepercayaan dan keteladanan.

Di lingkungan sekolah Islami, komunikasi interpersonal guru memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada aspek sosial dan akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritual murid. Guru berperan sebagai figur yang mencontohkan nilai-nilai Islam dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Melalui komunikasi interpersonal yang santun, penuh empati,

dan berlandaskan nilai keislaman, guru dapat menanamkan pemahaman bahwa karakter yang baik merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua proses komunikasi interpersonal berjalan secara optimal. Perbedaan karakter murid, latar belakang keluarga, serta keterbatasan waktu dan beban kerja guru menjadi tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang efektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal guru diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses tersebut dalam pembentukan karakter murid.

Kualitas komunikasi interpersonal guru juga berpengaruh terhadap iklim pembelajaran di sekolah. Hubungan yang terjalin dengan baik antara guru dan murid dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Dalam suasana tersebut, murid cenderung lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Keterbukaan ini menjadi modal penting bagi guru untuk memahami kebutuhan murid secara lebih mendalam dan memberikan bimbingan yang sesuai, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dan interaksi sehari-hari. Cara guru memberikan teguran, pujian, dan motivasi akan memengaruhi cara murid memaknai aturan dan nilai yang diajarkan. Teguran yang disampaikan secara bijak dan manusiawi dapat

membangun kesadaran murid tanpa menimbulkan rasa tertekan, sedangkan penghargaan dan dukungan verbal dapat memperkuat perilaku positif yang telah ditunjukkan murid. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi sarana strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Di sisi lain, keberhasilan komunikasi interpersonal guru juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung yang ada di lingkungan sekolah. Budaya sekolah, kebijakan dan program pendidikan karakter, serta keteladanan seluruh warga sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan berkesinambungan. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan kebersamaan akan memperkuat pesan-pesan karakter yang disampaikan guru kepada murid melalui komunikasi interpersonal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan upaya pembinaan karakter meskipun guru telah berupaya secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami komunikasi interpersonal guru tidak hanya sebagai interaksi individual antara guru dan murid, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Kajian mengenai peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat menggambarkan praktik komunikasi yang terjadi di sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pemahaman ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari urgensi memahami peran komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid (Muchtar, 2018; Wally, 2021). dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana

komunikasi interpersonal guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter murid. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara kualitas interaksi guru-murid dan keberhasilan pembinaan nilai-nilai karakter di sekolah. Pendekatan ini menempatkan komunikasi interpersonal dan karakter sebagai inti kajian, sementara perkembangan era digital berfungsi sebagai konteks pendukung yang memperkuat relevansi penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis. Penelitian difokuskan pada bagaimana guru, melalui interaksi langsung dengan murid, mampu menanamkan nilai-nilai Islami, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis?
2. Aspek apa saja yang mendukung komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis
2. Mengidentifikasi Aspek - Aspek komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid di sekolah tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis: memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter.
2. Praktis: menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan strategi komunikasi interpersonal yang efektif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu “Communis” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, 1995. mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin “Communico” yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid (1981) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.

Edward Depari (2009) mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima”. Sejalan dengan Theodore Herbert (1953), komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Adapun menurut Richard L (1995). Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang

disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.³ Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli lainnya yaitu:

- A. Shannon & Weaver (1949), mereka mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja ataupun tidak terbatas”.
- B. Carl I. Hovland (1981), dia mengatakan bahwa “ Komunikasi itu adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) dengan menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.
- C. Judy C Pearson & Paul E Melson (2019) , mereka mengatakan bahwa “ Komunikasi itu merupakan suatu proses yang memahami dan berbagi makna.
- D. Anwar Arifin (2021), dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kegiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilakunya.
- E. Lexicographer, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.

2.1.2 Unsur Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi Menurut Harold Laswel (1948) dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya ada 5 unsur dalam komunikasi:

1. Sumber (Source)

Sumber (Source) sering disebut juga pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator (communicator), pembicara (speaker), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2. Pesan (message)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (source). Menurut Rudolph F Verdeber (dalam Mulyana 2005a: 4), pesan terdiri dari komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

3. Saluran (Channel)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (receiver)

Nama lainnya adalah destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan

orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (effect)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana, 2007:69-71)

Selain teori Harold Lasswell (1948), unsur komunikasi juga dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy (2003). Effendy menyatakan bahwa komunikasi terdiri dari unsur: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Ia menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan dan kemampuan komunikator dalam menyampaikannya.

2.1.3 Jenis Jenis Komunikasi

Menurut West dan Turner (2020), komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk penyampaian pesan dan konteksnya, namun seluruh jenis komunikasi memiliki tujuan utama yang sama, yaitu menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Hal yang sama juga ditegaskan oleh DeVito (2013) bahwa berbagai jenis komunikasi merupakan sarana untuk menciptakan makna bersama dalam proses interaksi manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, berikut beberapa jenis komunikasi:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol verbal serta menggunakan kata dari satu maupun lebih bahasa. Komunikasi verbal tidak hanya berupa lisan saja, namun meliputi pula komunikasi lisan serta

komunikasi tertulis. Contoh dari komunikasi verbal lisan adalah ketika dua orang lebih melakukan interaksi berupa berbincang-bincang dengan menggunakan perantara atau media komunikasi seperti media komunikasi seluler dan lainnya. Selain itu, komunikasi verbal juga dapat dilakukan tanpa menggunakan perantara, artinya aktivitas komunikasi tersebut terjadi secara langsung, bertatapapan antara pembawa pesan dengan penerima pesan. Selain itu, contoh dari komunikasi verbal tulisan dapat berupa saling mengirim pesan melalui berbagai macam media komunikasi seperti surat, e-mail dan platform chattingan lainnya. (DeVito, J. A. (2013))

2. Komunikasi Non Verbal

Menurut Burgoon, Guerrero, dan Manusov (2021) Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan non verbal untuk menyampaikan suatu informasi. Cara melakukan komunikasi non verbal ini adalah tanpa menggunakan kata atau mengeluarkan kalimat dari mulut. Tetapi, dengan cara melakukan suatu tindakan untuk menyampaikan suatu informasi. Berikut beberapa contoh dari komunikasi non verbal.

- A. Ekspresi wajah, dalam komunikasi non verbal penggunaan ekspresi wajah adalah hal yang penting. Karena seseorang dapat menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan ekspresi wajah tanpa harus mengeluarkan satu kata pun. Contohnya adalah ketika seseorang menunjukkan ekspresi

wajah takut dan lainnya.

B. Bahasa tubuh adalah salah satu cara menggunakan komunikasi non verbal. Dengan melakukan bahasa tubuh, maka seseorang akan mengetahui pesan yang ingin disampaikan. Contohnya ketika seseorang memberikan gestur tubuh tertentu yang dapat menyampaikan pesan bahwa orang tersebut ingin menyampaikan suatu pesan.

C. Sentuhan, melalui sentuhan seseorang dapat melakukan komunikasi non verbal. Contoh yang sering ditemui adalah ketika seseorang tertawa kemudian secara reflek atau spontan orang tersebut menepuk pundah dari lawan bicara yang memiliki makna bahwa orang tersebut menghargai lawan bicaranya atau sebaliknya.

D. Penampilan, melalui penampilan seperti gaya rambut bahkan hingga cara berpakaian maupun makeup, seseorang menyampaikan pesan khusus seperti tertarik dengan lawan bicara dan lain sebagainya.

3. Komunikasi Formal

Menurut Liliweri (2020), Komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi di antara organisasi maupun perusahaan dengan tata cara yang telah diatur sebelumnya sesuai dengan struktur organisasi. Dalam komunikasi formal, maka seseorang umumnya menggunakan tempat, tata bahasa yang terlihat lebih baku dan formal dibandingkan ketika melakukan komunikasi non formal. Contohnya adalah ketika

seminar, pembicara umumnya akan menggunakan bahasa baku yang mudah dimengerti serta berada dalam ruang lingkup atau tata letak yang formal pula. Seperti penataan tempat duduk, penataan pembicara dan lainnya.

4. Komunikasi Informal

Menurut Mulyana (2021), Berbeda dengan komunikasi formal, komunikasi informal terjadi ketika ada seorang atau lebih baik dalam organisasi maupun suatu perusahaan yang tidak ditentukan sebelumnya dalam suatu struktur organisasi maupun tidak mendapatkan kesaksian resmi. Apabila komunikasi informal terjadi, kemungkinan besar tidak akan memengaruhi kepentingan dari suatu organisasi maupun perusahaan tersebut. Contohnya seperti desas-desus, gosip maupun kabar burung.

5. Komunikasi Non Formal

Menurut Effendy (2020), Komunikasi non formal adalah ketika komunikasi terjadi di antara komunikasi yang memiliki sifat formal serta informal. Yaitu ketika komunikasi tersebut berhubungan dengan pelaksanaan suatu tugas maupun pekerjaan dari organisasi serta perusahaan dengan kegiatan yang sifatnya adalah pribadi dari anggota dari organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya adalah ulang tahun perusahaan, ulang tahun organisasi dan lain sebagainya.

6. Komunikasi Langsung

Menurut West dan Turner (2020), Jenis komunikasi

selanjutnya adalah komunikasi langsung yang dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa adanya bantuan dari perantara pihak ketiga maupun media komunikasi yang ada serta tidak dibatasi oleh jarak. Contohnya ketika seseorang bertemu di suatu tempat dan melakukan komunikasi. Komunikasi langsung memiliki beberapa keunggulan, karena dengan bertemu langsung maka lawan bicara dapat melihat ekspresi maupun nada bicara lawan bicaranya yang dapat mengurangi risiko salah paham atau ambigu.

7. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung adalah kebalikan dari komunikasi langsung, yaitu proses komunikasi terjadi atau dilaksanakan dengan adanya bantuan dari pihak ketiga maupun alat sebagai media komunikasi. Contohnya adalah komunikasi dengan menggunakan telepon seluler melalui platform media sosial maupun platform untuk chat lainnya. Menurut Nasrullah (2021)

Deddy Mulyana (2007) membagi komunikasi menjadi beberapa jenis, yaitu: komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Menurutnya, jenis komunikasi dipengaruhi oleh konteks, jumlah partisipan, dan tujuan komunikasi.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Defenisi Komunikasi Interpersonal

Secara terminologi, komunikasi interpersonal dapat kita pahami sebagai suatu komunikasi antar individu satu dengan yang lainnya yang

mana individu- individu tersebut secara fisik melakukan proses interaksi dan saling memberikan feedback secara bergantian. Komunikasi interpersonal ini dapat membentuk hubungan dengan orang lain melalui interaksi, percakapan atau pemeriksaan dan wawancara.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian sekaligus penerimaan pesan dari pengirim kepada penerima pesan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung (primer) dapat terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media atau perantara apapun. Widjaja (2010) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sekumpulan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang maupun lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. Sedangkan Muhammad (2017) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang. Orientasi dari komunikasi interpersonal adalah mengarah pada perilaku sehingga lebih ditekankan pada proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu yang lain. Dari hal ini, komunikasi interpersonal lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan keterbukaan, empaty, dukungan, kepositifan, serta kesamaan. Dalam lingkup pendidikan, adanya komunikasi interpersonal ini menuntut kepala sekolah untuk lebih dekat mengenal pribadi orang lain seperti pendidik, tenaga kependidikan, bahkan murid. Jika kepala sekolah memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik, maka ia dapat

membuka wawasan diri untuk memahami orang lain sehingga dalam berinteraksi bisa menimbulkan reaksi positif.

Rakhmat (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan adanya pertukaran pesan secara langsung, sehingga kedua pihak dapat memberikan umpan balik secara cepat. Komunikasi interpersonal menurutnya dipengaruhi oleh persepsi, motivasi, dan pengalaman individu.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi interpersonal. Menurut Judy C. Pearson (dalam Ngalimun, 2018: 16-18) menyebutkan bahwa ada enam karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya sebagai berikut:

- A. Komunikasi interpersonal bermula pada diri sendiri (self) Artinya, salah satu bentuk proses dalam menyampaikan pesan atau menilai seseorang, hal ini butuh adanya kesadaran dari diri sendiri.
- B. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional Berarti, transaksional merupakan sifat komunikasi interpersonal berpacu pada tindakan dari pihak yang terkait saat berkomunikasi, mereka akan bertukar pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- C. Komunikasi interpersonal mencakup pada aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi Yang dimaksudkan disini adalah kekuatan antar individu merupakan komunikasi yang bisa berjalan dengan efektif dan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan.
- D. Komunikasi interpersonal mensyaratkan berkomunikasi untuk

melibatkan kedekatan fisik saat pihak-pihak. Dengan kata lain, pihak-pihak yang berkomunikasi yang saling bertatap muka komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif.

E. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini menandakan ranah emosi dilibatkan dalam komunikasi interpersonal, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

F. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, saat menyampaikan sebuah pesan saat komunikasi interpersonal berlangsung tidak dapat mengubah ataupun mengulang kembali tentang apa yang sudah disampaikan. Hal ini perlu adanya kesadaran saat menyampaikan pesan sehingga menciptakan komunikasi yang kondusif.

Menurut Richard L. Weaver II mengemukakan karakteristik karakteristik komunikasi interpersonal (dalam Budyatna, 2011: 15- 21), yaitu:

A. Melibatkan paling sedikit dua orang. Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka

kedua orang itu nyata- nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

- B. Adanya umpan balik atau feedback Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan.
- C. Tidak harus tatap muka Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua rekan kerja, bisa melalui telepon, e-mail, dan media lainnya. Namun menurut Weaver, bentuk ideal suatu komunikasi tetap dengan adanya kehadiran secara fisik dalam berinteraksi secara antarpribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.
- D. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, Anda berbicara dengan orang yang lagi asyik mendengarkan musik melalui headphones. Contoh tersebut bukanlah komunikasi antarpribadi jika pesan-pesan yang Anda sampaikan tidak diterima dan tidak mnghasilkan efek.
- E. Pesan dikirim dan diterima dalam bentuk verbal maupun nonverbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Sedangkan menurut pendapat Kurniawati (2020), ada beberapa karakteristik yang ada dalam komunikasi interpersonal, diantaranya:

- A. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri. Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan diri kita.
- B. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu kepada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima suatu pesan.
- C. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung sama lainnya dalam proses komunikasi.
- D. Komunikasi antarpribadi mencakup beberapa aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi manusia. Artinya, isi pesan tersebut dapat dipengaruhi oleh hubungan antar pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi.
- E. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antara kedua belah pihak yang sedang komunikasi.
- F. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang-ulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan bicara, maka kita tidak dapat merubahnya. Bisa memaafkan tapi tidak bisa

melupakan atau menghapus ungkapan yang sudah terlanjur dikatakan.

Ngalimun (2018) menekankan bahwa komunikasi interpersonal memiliki ciri: adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Karakteristik ini penting untuk menciptakan hubungan yang hangat dan efektif antara dua individu.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2013), Beberapa fungsi komunikasi interpersonal antara lain ialah, sebagai berikut:

- A. Fungsi Pengelolaan Interaksi, Fungsi-fungsi yang diasosiasikan dengan cara membangun dan mempertahankan percakapan yang bersifat koheren.
- B. Fungsi Pengelolaan Hubungan, Diasosiasikan dengan cara memulai, memelihara, serta memperbaiki suatu hubungan.
- C. Fungsi Instrumental, Suatu fungsi yang biasanya mendefinisikan fokus sebuah interaksi dan membantu membedakan episode interaksi pertama ke episode interaksi berikutnya.

Menurut Mark Knapp (1984), komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Knapp menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berkembang melalui lima tahapan, yaitu initiating, experimenting, intensifying, integrating, dan bonding. Tahap-tahap ini menggambarkan proses bagaimana hubungan antarindividu dapat berkembang dari pengenalan menuju hubungan yang semakin erat.

Komunikasi interpersonal dalam pandangan Knapp tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kedekatan emosional, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan keterikatan antarindividu. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berperan dalam dinamika hubungan manusia, termasuk dalam konteks Pendidikan antara guru dan murid, di mana kedekatan dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Morissan (2014) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai alat untuk:

- 1) membangun hubungan sosial,
- 2) mempengaruhi dan membujuk orang lain,
- 3) mengurangi ketidakpastian, dan
- 4) memenuhi kebutuhan emosional manusia.

2.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2013), Beberapa Tujuan Komunikasi Interpersonal, Yaitu:

- A. Menentukan Dunia Luar, Komunikasi interpersonal dapat membuat kita memahami diri kita sendiri dengan lebih baik dan juga bisa untuk memahami banyak orang yang sedang melakukan komunikasi dengan kita. Hal ini akan berdampak pada diri kita karena akan lebih banyak pula pemahaman yang dapat kita peroleh dari dunia luar baik itu objek maupun kejadian-kejadian yang kita lakukan bersama dengan orang lain.

- B. Menemukan Diri Sendiri, Saat komunikasi interpersonal terlaksana, secara tidak langsung kita dituntut untuk mengenali diri kita sendiri dan juga mengenali orang lain. Dengan adanya komunikasi interpersonal, kita dapat mengutarakan apa yang ada dalam diri, hati, dan pikiran kita. Baik itu tentang hal-hal yang kita sukai, hal-hal yang tidak kita sukai dan juga apa yang ingin kita utarakan kepada orang lain. Jika kita sudah terlibat dengan pertemuan interpersonal dengan orang lain, maka kita dapat belajar banyak mengenai seperti apa diri kita.
- C. Membentuk dan Menjaga Hubungan, Tujuan dari terbentuknya komunikasi interpersonal adalah untuk membentuk suatu hubungan maupun ikatan dengan orang lain. Tentunya yang dimaksud adalah hubungan yang baik. Ketika memiliki hubungan yang baik, maka hal tersebut akan mengurangi kesepian dan depresi, pada diri seseorang serta menjadikan kita sanggup untuk berbagi dan umumnya akan membentuk atmosfer positif. Dengan begitu akan mudah dalam mengemukakan pendapat ataupun gagasan tanpa adanya rasa kurang nyaman.
- D. Perubahan Sikap dan Tingkah Laku, Kita dapat mengetahui secara langsung perubahan sikap atau tingkah laku kita ketika melakukan komunikasi interpersonal. Di beberapa kesempatan, kita dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk mengubah sikap serta tingkah laku orang lain juga.

Suranto AW (2011) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi interpersonal antara lain: membangun hubungan, menciptakan pemahaman bersama, menyelesaikan konflik, serta mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

2.2.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Muchtar (2018: 41) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

A. Percaya Faktor yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepercayaan, ketika seseorang merasa percaya. Karena adanya kepercayaan maka akan terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektifitas komunikasi. Terdapat tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu:

- 1) Menerima: kemampuan yang berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Hubungan interpersonal sukar berlangsung seperti yang diharapkan karena seseorang cenderung menilai dan sukar menerima.
- 2) Empati: memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- 3) Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita.

B. Sikap Suportif Sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal, seperti contohnya: ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang di tanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

C. Sikap Terbuka Selain kedua faktor yang telah dijelaskan, ada satu faktor lagi yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu sikap terbuka. Dengan adanya komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup. Penjelasan yang lebih rinci akan faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja.

Jalaluddin Rakhmat (2011) melalui kajian psikologi komunikasi menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal meliputi persepsi, konsep diri, pengalaman, emosi, dan motivasi. Semakin baik konsep diri dan pengelolaan emosi seseorang, semakin efektif komunikasi interpersonal berlangsung.

2.2.6 Komunikasi Interpersonal Menurut De Vito

Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin communis yang berarti “sama”. Communico, communication atau communicare yang berarti membuat sama (make to common). Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada

bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Menurut DeVito Komunikasi adalah tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima suatu pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Objek materilnya adalah perilaku manusia, yang dapat merangkum individu, kelompok dan masyarakat. Sedangkan objek formalnya adalah situasi komunikasi yang mengarah pada perubahan social termasuk perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dan pengaturan kelembagaan.

komunikasi secara umum diartikan sebagai kegiatan pertukaran ide dan pesan dengan media, sandi atau bahasa tertentu yang dilakukan oleh personal, antar personal kelompok dan sebagian besar orang dalam upaya pengaruh-mempengaruhi dengan tujuan tertentu. Interpersonal, inter berasal dari awalan antar yang berarti “antara” dan personal adalah kata yang berarti “orang”, dengan demikian komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah merujuk kepada sebuah komunikasi yang terlihat cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian menjadi sebagai pembicara dan pendengar.

2.2.7 Aspek Aspek Komunikasi Interpersonal Menurut De Vito

Menurut Devito (2011), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan efektif, maka perlu diperhatikan lima aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu:

A. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: pertama, komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kedua kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, dan ketiga pemikiran serta mempertanggung jawabkan.

B. Empati (Empathy)

Menurut Henry Backrack (1976) empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

C. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung diperlihatkan dengan bersikap menyampaikan perasaan tanpa menilai. Komunikasi yang bernada menilai sering kali membuat individu bersikap defensif, bersedia mengubah sikap dan pandangannya yang mungkin keliru serta menghargai pendapat orang lain, berpikiran terbuka serta bersedia

mendengar pandangan atau pendapat yang berlawanan. Dukungan meliputi tiga hal yaitu: descriptiveness, spontaneity, dan provisionalism.

D. Sikap positif (Positiveness)

Siap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong dan menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain.

E. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, menerima pihak lain apa adanya dan tidak merasa dirinya lebih tinggi dari pihak lain. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi menjadi akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan dari kedua belah pihak akan berinteraksi dengan nyaman.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek dari komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), kesetaraan (equality).

2.3 Peran Guru Dalam Proses Pendidikan

2.3.1 Pengertian Peran Guru

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan- kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai

family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social developer (Pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), sosial innovator (penemu masyarakat), dan sebagai sosial agent (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan- peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar (learning manager). Sebagai seorang pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peran

guru adalah suatu aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendidik seperti mengajar, melatih, membimbing dan manajer dalam belajar.

2.3.2 Macam Macam Peran Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi memiliki berbagai peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Sardiman (2014), guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Adapun macam-macam peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

A. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru berperan memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada peserta didik. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sarana pembelajaran yang memadai, serta membimbing peserta didik agar mampu belajar secara mandiri. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membantu peserta didik memahami materi melalui pendekatan yang humanis dan

menyenangkan, sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, dan berani mengemukakan pendapat.

B. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru berperan menumbuhkan semangat dan minat belajar peserta didik. Sardiman (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan kegiatan tersebut. Guru sebagai motivator dituntut mampu memberikan dorongan, penghargaan, serta menciptakan suasana belajar yang menantang agar peserta didik memiliki keinginan dan kesungguhan dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit.

C. Guru sebagai Pemacu

Guru sebagai pemacu belajar berperan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Menurut Uno (2011), guru harus mampu merangsang minat, bakat, serta kemampuan peserta didik agar berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi dan cita-cita mereka. Dalam peran ini, guru perlu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, memberikan bimbingan yang sesuai, serta mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat beragam dan saling berkaitan. Guru sebagai fasilitator, motivator, dan pemacu memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2.4 Pendidikan Karakter

2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut H. Mangun Budiyo (2019) yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain.

Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan (2021) yaitu “merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” Pengertian tersebut sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Sebagaimana dinyatakan Indrakusuma yang dikutip oleh Moh. Fachri (2020) tentang pengertian pendidikan yaitu “bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.” Selain itu, pengertian pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal atau informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Teori Pendidikan Karakter Islami Menurut Para Ahli

1. Ramayulis (2015)

Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami adalah proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'idzah*), dan pengawasan (*muraqabah*). Pendidikan karakter Islami membentuk kepribadian muslim yang berakhlak karimah melalui keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Abuddin Nata (2014)

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian mulia melalui penguatan kecerdasan spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai seperti amanah, jujur, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, serta sopan

santun menjadi inti pendidikan karakter. Guru memegang peran sentral sebagai teladan dalam menanamkan nilai tersebut.

Pada bagian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek karakter Islami yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan Islam. Aspek karakter Islami yang dibahas bersumber dari dua tokoh, yaitu Ramayulis dan Abuddin Nata. Dari kedua teori tersebut, diperoleh lima aspek utama karakter Islami yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

1. Aspek Karakter Islami Menurut Ramayulis

Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'idzah*), serta pengawasan (*muraqabah*). Pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak karimah dengan memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pemikiran Ramayulis, terdapat dua aspek utama karakter Islami, yaitu:

A. Aspek Religius

Aspek religius merupakan landasan utama dalam pendidikan karakter Islami. Aspek ini berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah, ketaatan terhadap ajaran Islam, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap taat beribadah, berdoa, bersyukur, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

B. Aspek Jujur

Kejujuran merupakan karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Ramayulis, kejujuran adalah perwujudan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek jujur tercermin dalam perilaku berkata benar, dapat dipercaya, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan. Pendidikan karakter Islami menanamkan kejujuran melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan.

2. Aspek Karakter Islami Menurut Abuddin Nata

Abuddin Nata (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian mulia melalui penguatan kecerdasan spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru memegang peran sentral sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Berdasarkan teori Abuddin Nata, terdapat tiga aspek karakter Islami yang utama, yaitu:

A. Aspek Toleransi

Aspek toleransi berkaitan dengan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup rukun dalam keberagaman. Dalam perspektif Islam, toleransi diajarkan sebagai bentuk akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama. Peserta didik yang memiliki karakter toleransi akan mampu menerima perbedaan pendapat, bersikap adil, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan.

B. Aspek Disiplin

Disiplin merupakan karakter yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Abuddin Nata menekankan bahwa disiplin dalam pendidikan karakter Islami dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga dengan konsistensi dalam beribadah, belajar, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Aspek Mandiri

Aspek mandiri berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk bertindak dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Dalam pendidikan karakter Islami, kemandirian diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi diri, memiliki rasa percaya diri, serta bertanggung jawab atas setiap

tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter Islami dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui perspektif George Herbert Mead, khususnya dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal dan teori interaksi simbolik. Mead menekankan bahwa pembentukan diri (self) terjadi melalui proses interaksi sosial yang menggunakan simbol-simbol bermakna, yang dalam konteks ini berlangsung melalui komunikasi interpersonal antara guru dan murid.

Melalui komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka, suportif, dan penuh keteladanan, guru berperan sebagai *significant other* yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku murid. Interaksi yang terjadi secara langsung memungkinkan murid untuk mengamati, menafsirkan, dan meniru nilai-nilai yang disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan mandiri tidak hanya diajarkan, tetapi dimaknai melalui pengalaman interaksi sehari-hari.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik Mead, setiap tindakan guru seperti mengajak berdoa, menegaskan pentingnya kejujuran, menghargai perbedaan, menegakkan aturan, serta memberikan kepercayaan kepada murid merupakan simbol yang diinterpretasikan oleh murid. Melalui proses *role taking*, murid belajar memahami sudut pandang orang lain, yang kemudian mendorong terbentuknya sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, melalui konsep *generalized other*, murid mulai menginternalisasi norma dan nilai yang

berlaku di lingkungan sekolah sebagai pedoman dalam bertindak. Aturan kelas, kebiasaan religius, serta pola interaksi yang dibangun guru menjadi bagian dari sistem makna yang membentuk karakter murid secara menyeluruh.

Dengan demikian, kelima aspek karakter Islami dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, serta dimaknai melalui interaksi simbolik sebagaimana dikemukakan oleh George Herbert Mead. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui penyampaian nilai, tetapi melalui interaksi sosial yang membentuk makna dan konsep diri murid dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter Islami pada dasarnya merupakan proses pembiasaan, pembimbingan, dan keteladanan untuk membentuk akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Inti dari pendidikan karakter Islami adalah penanaman nilai seperti religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, guru menjadi figur teladan yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga merupakan upaya terencana dan sistematis dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada

penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menekankan pada proses internalisasi nilai hingga menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku).

Para ahli pendidikan karakter menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, penguatan, serta lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, maupun budaya sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena menjadi tempat interaksi intensif antara guru dan murid.

Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai agen utama pembentukan karakter. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan pembimbing moral bagi murid. Sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh murid. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan murid.

Pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan religiusitas perlu ditanamkan secara konsisten agar murid mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Dalam sekolah berbasis Islam, pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga karakter tidak hanya dipahami sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya proses komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Nilai karakter tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau aturan tertulis, tetapi perlu disampaikan melalui interaksi yang dialogis dan persuasif. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya pemahaman, penerimaan, dan kesadaran murid terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan humanis yang menghargai murid sebagai individu yang sedang berkembang.

Berdasarkan berbagai teori pendidikan karakter yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai moral dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk murid yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan

berakhlak mulia.

Peneliti memandang bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai komunikator nilai. Guru menjadi figur sentral yang menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intens dan berkesinambungan. Komunikasi interpersonal guru yang efektif memungkinkan terjadinya hubungan yang didasari oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, dan penghargaan terhadap murid, sehingga nilai-nilai karakter dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik.

Dalam konteks sekolah berbasis Islam, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya pembentukan akhlak Islami yang tercermin dalam sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui komunikasi interpersonal guru dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal guru menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter murid.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam membentuk karakter murid. Semakin efektif komunikasi interpersonal guru, maka semakin besar peluang terbentuknya karakter murid yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus

pada peran komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis.

2.4.2 Nilai Nilai Dalam Pendidikan Karakter (Religius, Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja sama, DLL)

18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas/Diknas, 2010). adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokrasi

Sikap berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan

Tuhan Yang Maha Esa.

2.4.3 Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, berintegritas, serta memiliki etika dan moral yang kuat. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan akademik, tetapi juga diajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, sehingga berkontribusi pada perkembangan mental dan kepribadian yang seimbang.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, penanaman nilai-nilai karakter tidak terlepas dari peran guru sebagai komunikator yang berinteraksi langsung dengan siswa. Melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif, guru dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut secara efektif sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah merupakan simbol-simbol yang dimaknai oleh siswa melalui proses interaksi sosial. Tindakan guru, aturan sekolah, serta kebiasaan yang diterapkan menjadi simbol yang membentuk makna dalam diri siswa. Melalui proses ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak hanya dipahami sebagai aturan,

tetapi sebagai bagian dari identitas diri yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai karakter positif yang diajarkan di sekolah diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Ketika nilai tersebut telah terinternalisasi, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Proses pembiasaan ini terjadi melalui interaksi yang berulang, sehingga membentuk pola perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap berbagai masalah sosial. Fenomena seperti penyalahgunaan narkoba, bullying, tawuran, dan plagiarisme sering kali disebabkan oleh lemahnya karakter generasi muda. Dalam kerangka interaksi simbolik, perilaku menyimpang tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari pemaknaan yang keliru terhadap nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter yang kuat sejak dini, siswa dibekali dengan pemahaman dan makna yang benar mengenai nilai moral dan etika.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mencegah berbagai permasalahan sosial. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan proses interaksi simbolik yang berkelanjutan, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam dan menjadi pedoman dalam kehidupan siswa di masa depan.

Pendidikan karakter memberikan pembelajaran kepada siswa untuk bersikap kritis, tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif, dan mampu

membedakan perilaku benar dan salah sesuai norma agama dan sosial yang berlaku. Dengan demikian, siswa akan lebih terhindar dari pengaruh buruk yang bisa merusak karakter dan masa depan mereka. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Siswa perlu diajarkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan dan negara. Mereka harus sadar bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang nantinya harus memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa, bukan malah menciptakan masalah. Menjadi bekal hidup bermasyarakat, Pendidikan karakter memberikan bekal yang sangat penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki karakter yang baik, siswa diharapkan bisa berkontribusi positif dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan toleransi dan saling menghargai perbedaan, serta mematuhi aturan sosial. Ini akan menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis. Siswa perlu belajar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Mereka harus menghargai keberagaman suku, agama, dan ras yang ada sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Siswa yang memiliki karakter baik dan terdidik dengan pendidikan karakter yang tepat diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya. Mendukung kesuksesan akademik dan karier, Pendidikan karakter seperti etos kerja, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab juga penting untuk mendukung kesuksesan akademik dan karier siswa. Dengan karakter yang baik, siswa diasah untuk gigih menuntut ilmu, tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita, bertanggung jawab mengerjakan tugas, dan jujur dalam ujian maupun tugas-tugas. Ini akan sangat bermanfaat bagi

prestasi akademik dan kesuksesan karier siswa di masa depan. Nilai-nilai karakter penting seperti integritas, kejujuran, kerja keras, dan ketekunan akan membantu siswa meraih prestasi akademik yang terbaik. Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut juga diperlukan untuk membangun karier jangka panjang yang sukses dan bermanfaat bagi organisasi maupun masyarakat.

Para ahli menganggap pendidikan karakter sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena sudah ada sejak awal berdirinya sekolah. Misalnya, John Sewey pada tahun 1916 menyatakan bahwa dalam teori pendidikan, tujuan utama pengajaran dan pendidikan moral di sekolah adalah pengembangan karakter. Komisi Reformasi Pendidikan Menengah yang dibentuk oleh National Education Association kemudian mengeluarkan deklarasi penting tentang tujuan pendidikan umum di Amerika Serikat (AS) pada tahun 1918. Berikut ini kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan":

- 1) Kesejahteraan
- 2) Pemahaman tentang prosedur dasar
- 3) Berkembang menjadi anggota keluarga yang berharga
- 4) Pekerjaan
- 5) Kewarganegaraan
- 6) Memanfaatkan waktu luang dengan baik
- 7) Moral

Menjadi kewajiban semua pendidik untuk mendidik anak agar memiliki rasa kebangsaan. Oleh karena itu, guru juga harus dilibatkan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, tidak tepat

jika dikatakan bahwa hanya guru mata pelajaran tertentu saja, seperti guru PKN atau PAI, yang bertanggung jawab untuk mendidik anak didik agar memiliki karakter kebangsaan. Padahal, jelaslah bahwa guru yang relevan dengan pendidikan karakter kebangsaan adalah guru yang paling sering mengajarkannya. Setiap guru, tanpa kecuali, perlu menempatkan diri sebagai panutan yang berwibawa bagi anak didiknya (Fajriana & Aliyah, 2019).

2.4.4 Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah

Pendidikan karakter Islami di sekolah merupakan proses pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi menekankan pembiasaan, pembentukan sikap, dan penguatan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara umum, pendidikan karakter Islami mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional melalui kegiatan yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter Islami tidak hanya berada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi tertanam dalam segala aspek kehidupan sekolah: mulai dari cara guru berkomunikasi, keteladanan, aturan sekolah, hingga budaya belajar. Adapun pendidikan karakter Islami yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh teori abbudin nata dan Ramayulis, yang disesuaikan dengan konteks sekolah berbasis Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi,

disiplin, dan mandiri. Kelima nilai ini dipandang relevan dalam membentuk karakter murid secara utuh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun personal.

A. Religius

Nilai religius merupakan landasan utama dalam pendidikan karakter Islami. Nilai ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (hablu minallah) yang tercermin dalam sikap keimanan, ketaatan beribadah, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, nilai religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah seperti pelaksanaan salat wajib dan salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius melalui keteladanan dan komunikasi interpersonal yang menumbuhkan kesadaran spiritual murid, sehingga praktik keagamaan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang bermakna.

B. Jujur

Kejujuran merupakan nilai karakter yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan. Nilai jujur tercermin dalam perilaku berkata benar, tidak mencontek, mengakui kesalahan, serta bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Di lingkungan sekolah, kejujuran tidak hanya diajarkan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru. Melalui

komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif, guru dapat mendorong murid untuk berani bersikap jujur tanpa rasa takut, sehingga kejujuran menjadi bagian dari integritas diri murid.

C. Toleransi

Nilai toleransi berkaitan dengan kemampuan murid untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang, maupun karakter individu. Dalam pendidikan karakter Islami, toleransi diajarkan sebagai bentuk akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama (hablu minannas). Di sekolah, nilai toleransi tercermin dalam sikap saling menghormati, tidak melakukan perundungan (bullying), mampu bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai. Komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan membimbing murid untuk memahami perbedaan dan membangun sikap empati dalam kehidupan sosial.

D. Disiplin

Disiplin merupakan bentuk ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Dalam perspektif pendidikan karakter Islami, disiplin dipandang sebagai bagian dari akhlak terpuji dan wujud ketaatan kepada Allah SWT. Di lingkungan sekolah, nilai disiplin diwujudkan melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas belajar. Guru berperan sebagai pengarah dan teladan dalam menanamkan disiplin melalui

komunikasi interpersonal yang tegas namun humanis, sehingga murid memahami bahwa disiplin bukanlah bentuk paksaan, melainkan kebutuhan untuk membentuk karakter yang baik.

E. Mandiri

Nilai mandiri mengajarkan murid untuk mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tugas dan tindakannya, serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Dalam pendidikan karakter Islami, kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola diri dan amanah yang diberikan. Di sekolah, nilai mandiri diwujudkan melalui pembiasaan mengerjakan tugas sendiri, berani berpendapat, serta menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab. Guru menanamkan nilai kemandirian melalui komunikasi interpersonal yang memberikan kepercayaan, motivasi, dan dorongan kepada murid untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Penelitian ini secara khusus meneliti bagaimana guru, melalui komunikasi interpersonal, mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islami tersebut. Fokusnya bukan hanya pada kegiatan formal seperti pelajaran PAI, tetapi pada praktik komunikasi guru sehari-hari, seperti:

- 1) cara guru menegur murid,
- 2) cara memberi nasihat,
- 3) cara membangun kedekatan emosional,
- 4) contoh perilaku yang ditunjukkan guru,
- 5) interaksi di dalam dan luar kelas.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami yang diteliti dapat dipahami sebagai proses pembentukan akhlak siswa melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru secara langsung dan berkelanjutan. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan nilai-nilai Islami melalui sikap, pembiasaan, dan bimbingan dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang dilakukan guru merupakan simbol-simbol yang dimaknai oleh siswa melalui proses interaksi sosial. Sikap guru, cara berkomunikasi, serta kebiasaan yang diterapkan menjadi representasi nilai-nilai Islami yang kemudian diinterpretasikan dan diinternalisasi oleh siswa. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara kognitif, tetapi juga memahami makna di baliknya.

Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dan sikap suportif memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang lebih mendalam. Siswa belajar dari pengalaman langsung, meniru perilaku guru, serta mengembangkan kesadaran diri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada proses interaksi yang membentuk makna, sikap, dan tindakan siswa. Hasilnya, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata.

2.5 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

2.5.1 Defenisi Teori Interaksi Simbolik George Heerbert Mead

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead (1934), tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksi dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruks ikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium seimbang yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organasisasi sosial dan kekuatan sosial. Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interkasi sosial. Secara ringkas Teori interaksionisme simbolik didasarkan

pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah proses interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus keywords dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa , interaksi sosial dan reflektivitas.

1. Mind (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri

individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian internal dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang ditanggapinya. tertuju kepadanya itu akan Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

2. Self (Diri)

The self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan

untuk menerima diri sendiri sebagai obyek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. The self juga memungkinkan berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Mead menggunakan istilah Significant gesture (isyarat-isyarat yang bermakna) dan Significant communication dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi mana tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing lain, tapi reaksi itu sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia. Jadi the self berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada sekaligus menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna dan efek

tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

3. Society (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkatnya kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini

disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan komunitas ke dalam diri actor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, actor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, actor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

2.5.2 Prinsip Dasar Teori Interaksi Hebert Mead

Dalam konsep teori Hebert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan :

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
3. Dalam berinteraksi sosial , manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia kemampuan berpikirnya. untuk memakai
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
5. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri dan hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari

teori ini interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

2.5.3 Tujuan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bertujuan untuk memahami bagaimana individu membentuk makna, berperilaku, serta mengembangkan konsep diri melalui proses interaksi sosial. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya bertindak secara langsung terhadap lingkungan, tetapi terlebih dahulu menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi. Proses penafsiran inilah yang kemudian memengaruhi tindakan dan hubungan sosial yang terjadi.

Adapun tujuan dari teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut:

1. Memahami proses pembentukan makna

Teori ini bertujuan menjelaskan bahwa makna tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Individu memberi arti terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman dan komunikasi dengan orang lain.

2. Menjelaskan perilaku manusia

Perilaku manusia dipahami sebagai hasil dari interpretasi subjektif. Artinya, tindakan seseorang dipengaruhi oleh cara ia memaknai situasi, bukan hanya oleh kondisi objektif yang ada.

3. Menganalisis pembentukan konsep diri (self)

Teori ini menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk dari interaksi sosial. Individu melihat dirinya melalui pandangan orang lain, sehingga identitas diri berkembang dari pengalaman sosial tersebut.

4. Menjelaskan peran simbol dalam komunikasi

Simbol seperti bahasa, gestur, dan tanda memiliki peran penting dalam interaksi. Melalui simbol, individu dapat menyampaikan makna, memahami orang lain, dan membangun komunikasi yang efektif.

5. Memahami proses sosialisasi

Teori ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana individu belajar nilai, norma, dan peran sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

6. Menggambarkan hubungan individu dan masyarakat

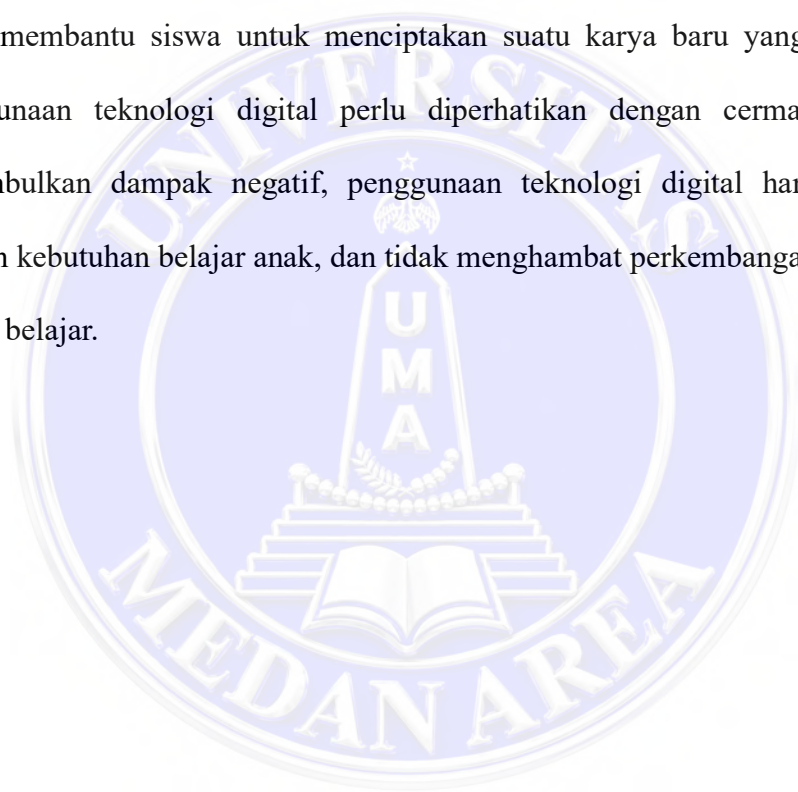
Masyarakat dipandang sebagai hasil dari interaksi antar individu. Hubungan sosial terbentuk dari proses saling memberi makna yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Karakteristik Generasi Alpha

Era digital merupakan suatu masa yang lekat bagi kehidupan manusia, dimana masyarakat menggunakan teknologi seperti HP, komputer, internet, dan jejaring sosial lainnya untuk kehidupan sehari-hari. Pada era ini, manusia dengan mudah mengakses internet dan mendapat informasi, dimana saja dan kapan saja. Era digital ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Generasi yang lahir pada masa ini merupakan Generasi Alpha atau Gen Alpha, Gen Alpha hidup berdampingan dengan teknologi digital, mereka memiliki karakteristik yang unik dalam cara mereka berpikir, belajar, bertindak berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan dengan dunia. Gen Alpha muncul setelah Gen Z, Gen Alpha merupakan anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Gen Alpha merupakan generasi yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi digital, mereka tumbuh dan berkembang dengan paparan teknologi seperti smartphone, tablet, dan berbagai pembelajaran lainnya.

Lingkungan serba digital memberikan gaya baru bagi Gen Alpha dalam berpikir, belajar, bertindak, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan Generasi sebelumnya, seperti Gen Y dan Gen Z, gaya belajar Gen Alpha cenderung bersifat aktif dan cepat tanggap terhadap media berbasis digital atau teknologi. Mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat terhadap penggunaan media pembelajaran digital dan penggunaan media sosial, hal ini menjadikan teknologi digital sangat mendukung gen Alpha dalam proses belajar mereka. Akses informasi yang pesat di era digital telah mengubah cara Gen alpha dalam memperoleh pengetahuan, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang baru untuk menciptakan metode pembelajaran yang tepat guna dengan kebutuhan

generasi ini. Selain itu, perkembangan digital dan pembelajaran online juga berdampak pada perkembangan aspek sosial, kognitif, dan emosional Gen Alpha. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami karakteristik dan gaya belajar gen Alpha di era digital agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Dalam proses pembelajaran penggunaan, teknologi juga bukan hanya tentang bagaimana teknologi tersebut digunakan, tetapi bagaimana teknologi digital dapat membantu siswa untuk menciptakan suatu karya baru yang bermanfaat. Penggunaan teknologi digital perlu diperhatikan dengan cermat agar tidak menimbulkan dampak negatif, penggunaan teknologi digital harus seimbang dengan kebutuhan belajar anak, dan tidak menghambat perkembangan anak dalam proses belajar.



2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Zafar Sidik, A. Sobandi	2018	Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru	Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatapmuka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasilewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. (Pontoh, 2013).
2	Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu'tasim	2020	Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentang etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter sekarang ini telah menjadi isu tingkat nasional disaat anak bangsa menunjukkan tanda- tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter dipandang menjadi solusi yang paling ampuh untuk menyelesaikan persoalan moralitas bangsa. Karakteristik pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter didalam kitab

				Adabul ‘Alim wal Muta’allim, dapat dikategorikan ke dalam corak yang praktis dan berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits. Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari cenderung bernafaskan sufistik, sehingga mempengaruhi gagasan - gagasannya dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh menurut K.H Hasyim Asy’ari, ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu dapat diraih jika orang mencari ilmu itu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buurkdan akhlak tercela.
3	Marlina Wally	2021	Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa	Dalam upaya menanamkan karakter pada generasi muda melalui pendidikan formal, maka guru memiliki peran yang signifikan. Guru tidak saja berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dari uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter siswa. rumusan masalah dalam makalah ini yaitu bagaimanakah peran dalam membentuk karakter siswa.
4	Siti Nurhalimah	2022	Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif berpengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Interaksi yang hangat dan efektif membantu siswa menginternalisasi nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
5	Dede Rubai Misbahul Alam, Jaenudi	2023	Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi	Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan

				yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi atau Information Communication and Technology (ICT) semakin hari semakin pesat dan mengancam. Hal ini terjadi pada negara- negara di dunia, baik negara- negara maju maupun negara berkembang di Asia, termasuk Indonesia. Karena adanya kontak sosial dan komunikasi secara global telah menyebabkan terjadinya revolusi interaksi sosial
--	--	--	--	---

Table 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Zafar Sidik, A. Sobandi	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Weshley Eleazar Benaya Hutajulu, yaitu sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal guru sebagai faktor penting dalam proses pendidikan. Keduanya menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid dalam memengaruhi sikap dan perilaku murid.	Perbedaan terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian Zafar Sidiq & A. Sobandi lebih menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian Weshley berfokus pada pembentukan karakter murid, khususnya nilai Islami, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Selain itu, penelitian Weshley dilakukan pada sekolah berbasis Islam (SMP IT Al Bayan), sementara penelitian terdahulu dilakukan pada konteks pendidikan umum.
	Weshley Hutajulu		
2	Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu'tasim	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Weshley terletak pada fokus pembentukan karakter dan penekanan pada nilai-nilai moral dan keislaman dalam pendidikan. Keduanya sama-sama menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses penanaman nilai karakter kepada peserta didik.	Perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Nurul Hidayah dkk. menggunakan pendekatan kajian konseptual dan pemikiran tokoh (KH. Hasyim Asy'ari), sedangkan penelitian Weshley menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian Weshley secara spesifik mengkaji peran komunikasi interpersonal guru dalam praktik sehari-hari di sekolah.
	Weshley Hutajulu		
3	Marlina Welly	Penelitian Marlina Wally memiliki persamaan dengan penelitian Weshley, yaitu sama-sama mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Keduanya menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan kepribadian peserta didik.	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian Marlina Wally membahas peran guru secara umum dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian Weshley secara khusus menitikberatkan pada komunikasi interpersonal guru sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter Islami murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis
	Weshley Hutajulu		
4	Siti Nurhalimah	Penelitian ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan penelitian Weshley, yaitu sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal guru	Perbedaan terletak pada konteks dan pendekatan nilai. Penelitian Siti Nurhalimah bersifat umum dan tidak secara spesifik mengkaji nilai karakter Islami
	Weshley Hutajulu		

		dalam pembentukan karakter peserta didik. Kedua penelitian menekankan aspek keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif guru dalam membentuk nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab siswa.	maupun konteks sekolah berbasis Islam, sedangkan penelitian Weshley dilakukan di SMP Islam Terpadu dengan penekanan pada nilai nilai Karakter Islami Serta Fokus Pada murid kelas VII
5	Dede Rubai Misbahul Alam, Jaenudi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Weshley terletak pada fokus pendidikan karakter Islami serta kesadaran akan tantangan era disrupsi dan perkembangan teknologi terhadap pembentukan karakter generasi muda. Keduanya menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan.	Perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Dede Rubai Misbahul Alam & Jaenudi bersifat konseptual dan teoritis, sedangkan penelitian Weshley menggunakan penelitian lapangan (kualitatif) yang mengkaji secara langsung praktik komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid
	Weshley Hutajulu		

Table 2 Tabel Perbedaan dan Persamaan

2.8 Kerangka Berpiikir



Bagan 2.7 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti, 2026

Bagan tersebut menjelaskan hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan pembentukan karakter murid melalui proses pendidikan karakter Islami. Komunikasi interpersonal guru menjadi landasan awal dalam proses pendidikan, karena melalui komunikasi yang efektif guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid.

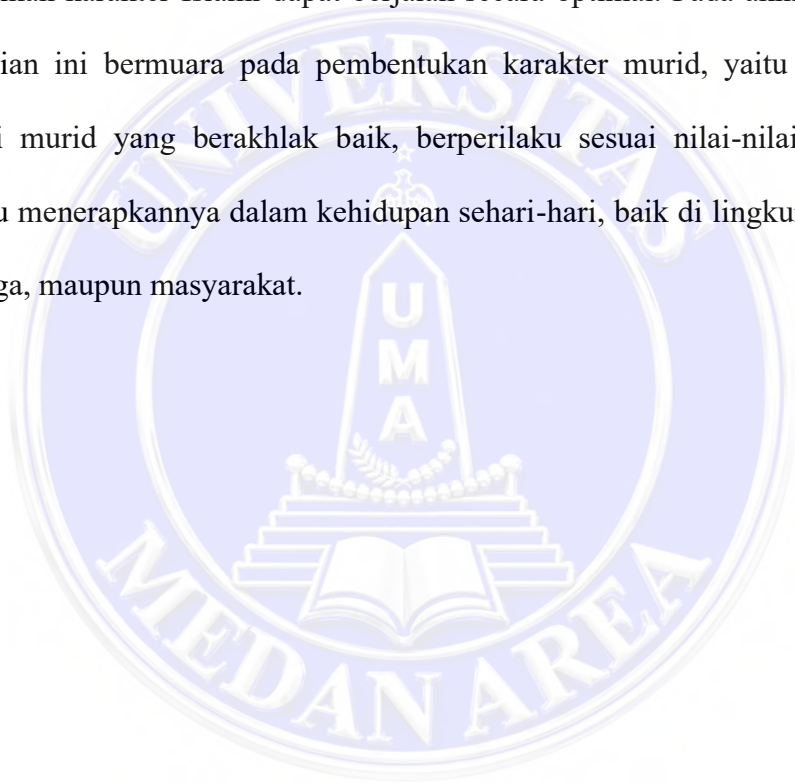
Komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk kepribadian murid yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berpikir. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari kualitas komunikasi guru dalam berinteraksi dengan murid di lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan karakter Islami, terdapat beberapa aspek pembentukan karakter Islami yang menjadi fokus utama, yaitu aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, dan mandiri. Aspek religius berkaitan dengan pembiasaan nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Aspek jujur mencerminkan sikap berkata dan bertindak sesuai kebenaran. Aspek toleransi mengajarkan murid untuk menghargai perbedaan. Aspek disiplin menanamkan kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab, sedangkan aspek mandiri mendorong murid untuk mampu mengambil keputusan dan bertindak tanpa ketergantungan berlebihan kepada orang lain.

Agar nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan dengan baik, guru perlu menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif. Indikator komunikasi interpersonal guru merujuk pada teori De Vito, yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan

terjadinya komunikasi dua arah yang jujur antara guru dan murid. Empati membantu guru memahami kondisi dan perasaan murid. Sikap mendukung menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Sikap positif menumbuhkan motivasi serta kepercayaan diri murid. Kesetaraan menunjukkan bahwa guru menghargai murid sebagai individu yang memiliki potensi dan pendapat.

Melalui penerapan indikator komunikasi interpersonal tersebut, proses pendidikan karakter Islami dapat berjalan secara optimal. Pada akhirnya, seluruh rangkaian ini bermuara pada pembentukan karakter murid, yaitu terbentuknya pribadi murid yang berakhlak baik, berperilaku sesuai nilai-nilai Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Jl. Tambak Bayan, Laut Dendang, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371.

3.1.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026
1	Penyusunan Skripsi						
2	Seminar Proposal						
3	Perbaikan Proposal						
4	Penelitian Skripsi						
5	Penyusunan Skripsi						
6	Seminar Hasil						
7	Perbaikan Skripsi						
8	Sidang Meja Hijau						

Table 3 Waktu Penelitian

Sumber: Peneliti, 2026

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial yang terjadi secara mendalam, khususnya mengenai peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik interaksi guru dan murid, bagaimana pesan disampaikan, serta bagaimana komunikasi tersebut berdampak pada perkembangan karakter murid.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas di lapangan secara apa adanya, tanpa adanya manipulasi variabel maupun eksperimen. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, melainkan juga pada proses komunikasi interpersonal yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, peneliti dapat memotret kondisi secara alami mengenai bagaimana guru membangun hubungan interpersonal dengan murid dan nilai-nilai apa saja yang berhasil ditanamkan.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini juga memungkinkan peneliti menginterpretasikan data berdasarkan konteks lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah, nilai - nilai keislaman yang dijunjung, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Data yang diperoleh nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian naratif, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas peran guru dalam membentuk karakter murid, baik dari sisi teori maupun praktik nyata di lapangan.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi aspek yang sangat penting karena melalui sumber data inilah peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah guru dan murid kelas VII SMP IT Al Bayan Desa Saentis.

Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas pembelajaran, serta interaksi guru dan murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti:

- a) Dokumen profil sekolah (visi, misi, dan program sekolah).
- b) Catatan kegiatan belajar mengajar atau laporan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter.
- c) Literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dan pendidikan karakter.

Dengan memadukan data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, baik dari realitas lapangan maupun dari kajian literatur, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan kredibel.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Guru

- a) Guru yang mengajar di kelas VII SMP IT Al Bayan Desa Saentis.
- b) Terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi

sehari-hari dengan murid.

- c) Memiliki peran dalam pembinaan karakter, khususnya guru PAI, PKn, wali kelas, atau guru yang dikenal dekat dengan siswa.
- d) Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur mengenai komunikasi interpersonal serta pembinaan karakter.

2. Murid Kelas VII

- a) Merupakan siswa aktif kelas VII SMP IT Al Bayan.
- b) Mengalami langsung interaksi interpersonal dengan guru di lingkungan sekolah.
- c) Mampu memberikan jawaban, pengalaman, dan persepsi terkait komunikasi guru.
- d) Dipilih dari beberapa latar belakang perilaku/kepribadian yang berbeda agar data lebih beragam.

3. Pihak Sekolah (Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah)

- a) Memahami kebijakan dan program sekolah terkait pembinaan karakter Islami.
- b) Mengetahui bagaimana guru menjalankan komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya.
- c) Bersedia memberikan informasi yang relevan untuk memperkuat data penelitian.

Dengan adanya beragam informan ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh data yang lebih kaya, berimbang, dan mendalam, sehingga gambaran

tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid dapat dideskripsikan secara komprehensif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh informasi yang mendalam, menyeluruh, dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses komunikasi interpersonal guru dengan murid di kelas maupun di luar kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat interaksi nyata, sikap, bahasa tubuh, serta bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter pada murid. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir di lingkungan sekolah tanpa mengganggu jalannya aktivitas belajar mengajar.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan kepada guru, murid kelas VII, serta pihak sekolah (kepala sekolah/wakil kepala sekolah) untuk menggali informasi secara detail mengenai peran komunikasi interpersonal guru. Wawancara ini menggunakan pedoman pertanyaan, namun tetap fleksibel agar informan bebas menjelaskan pengalamannya secara lebih luas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti visi dan misi sekolah, tata tertib siswa, program pembinaan karakter, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung analisis penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang berperan langsung dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data di lapangan. Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, sekaligus pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen bantu berupa:

1. Pedoman Wawancara

Berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun untuk menggali informasi dari informan, seperti guru, murid, dan pihak sekolah. Pertanyaan tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel agar memungkinkan penggalian informasi lebih mendalam sesuai dengan jawaban informan.

2. Lembar Observasi

Digunakan untuk mencatat hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran dan interaksi guru dengan murid. Lembar ini berisi indikator - indikator yang sesuai dengan fokus penelitian,

seperti bentuk komunikasi interpersonal, sikap guru, respons murid, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

3. Alat Perekam dan Dokumentasi

Peneliti menggunakan perekam suara, kamera, serta catatan lapangan (field notes) untuk mendukung keakuratan data hasil wawancara dan observasi.

Dokumentasi ini penting agar data dapat ditinjau kembali saat proses analisis. Dengan adanya instrumen penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh lebih sistematis, lengkap, dan valid, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga tahap penyusunan laporan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan maupun transkrip. Selanjutnya, data diseleksi, dipilah, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sederhana yang memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil temuan di lapangan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang sudah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru di lapangan. Setelah dilakukan verifikasi secara berulang melalui triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), maka kesimpulan akhir dapat ditetapkan.

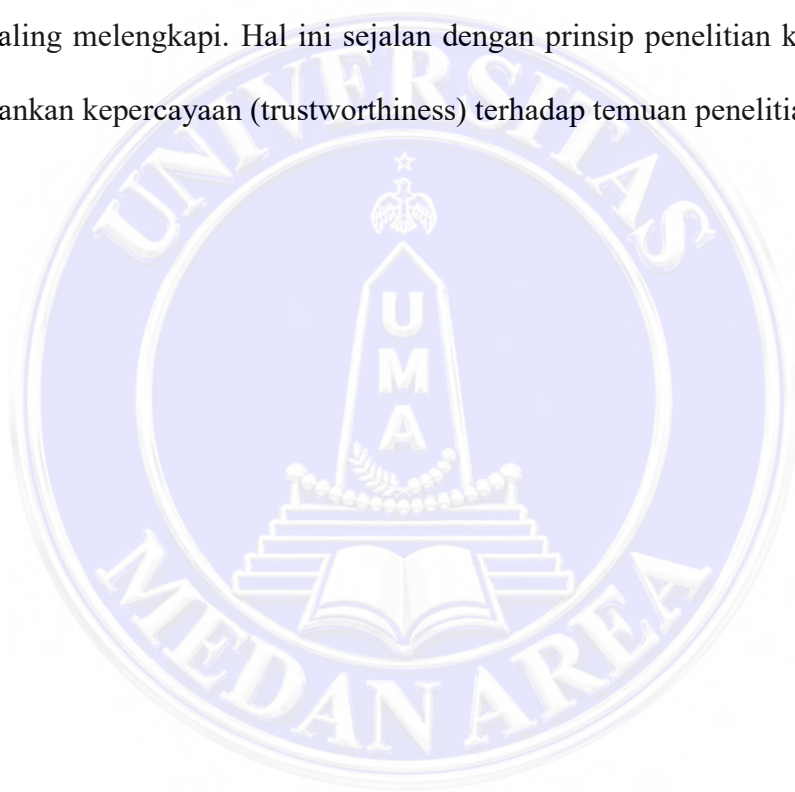
3.8 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali kebenaran informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data yang berbeda, namun berfokus pada hal yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan guru, murid, dan pihak sekolah (kepala sekolah/wakil kepala sekolah) mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter.

2. Mengecek kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi langsung di lapangan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Memperkuat data dengan dokumen tertulis seperti tata tertib sekolah, visi-misi, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan sekolah.

Dengan triangulasi sumber ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan karena bersumber dari berbagai pihak yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kepercayaan (trustworthiness) terhadap temuan penelitian.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, pembentukan makna, sikap, dan perilaku individu terjadi melalui proses interaksi sosial yang sarat dengan simbol, bahasa, dan tindakan yang dimaknai bersama. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan murid menjadi ruang utama terbentuknya makna nilai dan karakter. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter murid kelas VII di SMP IT Al Bayan Desa Saentis.

1. Peran komunikasi interpersonal tersebut tercermin melalui penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi antara guru dan murid. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, guru mampu membangun kedekatan emosional dengan murid, sehingga pesan-pesan nilai dan simbol perilaku yang ditampilkan guru dapat dimaknai secara positif oleh murid dan diterima dengan lebih baik serta bermakna. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, serta perilaku sehari-hari

berperan sebagai simbol sosial yang ditafsirkan dan ditiru oleh murid dalam proses interaksi. Hal ini berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan berakhlak baik. Interaksi yang intens dan bersifat manusiawi membuat murid merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam menerima arahan dan bimbingan dari guru, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

2. Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa Aspek yang memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid, antara lain kepercayaan murid terhadap guru, budaya sekolah Islami yang kondusif, kepribadian guru yang sabar dan empatik, dukungan kebijakan serta program sekolah, serta intensitas interaksi yang terjalin secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menciptakan lingkungan interaksi simbolik yang positif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif terbukti berperan signifikan dalam membentuk karakter murid secara holistik. berdasarkan hasil temuan di lapangan, komunikasi interpersonal antara guru dan murid menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Komunikasi interpersonal yang terjalin secara intens, terbuka, dan berkesinambungan mampu menciptakan hubungan yang dekat serta dilandasi rasa percaya antara guru dan murid. Melalui interaksi tersebut, murid tidak hanya menerima informasi secara akademik,

tetapi juga mengalami proses pembelajaran nilai secara langsung melalui pengalaman sosial yang bermakna. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran pesan yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga nonverbal, seperti sikap, ekspresi, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, murid memaknai setiap bentuk interaksi sebagai simbol yang kemudian diinterpretasikan menjadi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media utama dalam proses internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru dapat dikatakan sebagai temuan utama dalam penelitian ini, karena memiliki pengaruh yang paling besar dalam membentuk karakter murid. Semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin, maka semakin efektif pula proses pembentukan karakter yang terjadi dalam diri murid.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan serta meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan murid sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Sekolah juga disarankan untuk memperkuat budaya sekolah yang kondusif dan religius melalui program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru agar mampu menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter bagi murid.

b. Bagi Universitas Medan Area (UMA)

Universitas Medan Area diharapkan dapat terus mendorong pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan akademik bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, UMA disarankan untuk memperkuat pembekalan teoritis dan praktis kepada mahasiswa terkait penerapan komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan melalui kegiatan akademik maupun penelitian lapangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek dan subjek penelitian, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun di lingkungan sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode atau perspektif teori lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif, serta mengkaji peran komunikasi interpersonal guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- 90-Article Text-235-1-10-20200626.pdf. (n.d.). Approach, C. G. (2016). Jurnal uin suska. 1999, 1–23.
- Auliya Sholikhatun, Robingun Suyud El Syam, B. S. (2025). Degradasi Etika Murid Generasi Z (Kajian Kitab Maraqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Bab AlQoul Fi Adab As-Suhbah Wa Al-Mu’ Asyarah Ma’ a Al-Khaliq Azza Wa Jalla Wa Ma’ a Al-Khalq). KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 2(3), 620.
- Deddy Mulyana. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Decker, J. (2024). Interpersonal. Ceo, 207–211.
<https://doi.org/10.5040/9798400624261.ch-028>
- Effendy Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek . Bandung: Remaja Rosdakary
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. Pendidikan Islam, 11(1), 1287–1304.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- George Herbert Mead. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasibuan, M. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herbert Blumer. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. Kependidikan, 13(001), 523. 534.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya , 2(4), 1.
<https://www.smpn1tomoni.sch.id/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan,yang efektif di masa depan
- Mangkunegara, AAAP (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissa. (2014). Teori Komunikasi . Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- M.Pd, D. I. C. (2005). Pembentukan karakter melalui pendidikan islam. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam, 01, 1–17.
- Mukarom, Z. (2020). Makna komunikasi. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 5–24.

- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). Pendidikan dalam Perspektif Islam . Jakarta: Kencana. Ngalimun. (2018). Komunikasi Pendidikan . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik , 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Raharja, A. D., & Nurachadija, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.240>
- Rakhmat, J. (2011). Psikologi Komunikasi . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Kalam Mulia
- Rivai, V., & Sagala, EJ (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Suranto, AW (2011). Komunikasi Antarpribadi . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanaka, A., Revariza, E., Andrias, Sawaludin, Sudirman, Andriani, N., Udin, T., Yahya, M.,
- Munawaroh, M., & Rais, R. (2021). Konsep & Model Pembelajaran Karakter. In Umsida Press.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Pengertian Pendidikan Karakter. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951 –952., 2, 7–8.66
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Studi Islam, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Yusuf, B. (2020). Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah . Sidoarjo : CV. Pustaka Abadi.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Observasi Penelitian

Pedoman ini digunakan untuk mengamati penerapan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku sehari-hari siswa di kelas, luar kelas, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya.

A. Tujuan Observasi

- 1) Mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter Islami diinternalisasi oleh peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi perilaku siswa yang mencerminkan nilai karakter Islami.
- 3) Menjadi dasar evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pembinaan karakter.

B. Aspek yang Diobservasi (Macam-macam Nilai Karakter Islami)

Aspek-aspek yang diobservasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh teori Abdullah Nata dan Ramayulis. Nilai-nilai tersebut dipilih karena relevan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah serta sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan. Adapun aspek yang diobservasi meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, dan mandiri.

- 1) Aspek Religius (Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut)

Aspek religius merupakan sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Nilai religius tercermin dalam kebiasaan beribadah, menjaga adab, serta menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembentukan karakter religius bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

Indikator:

- Membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
 - Melaksanakan ibadah sesuai waktu dan ketentuan.
 - Menjaga adab dan sopan santun dalam kegiatan keagamaan.
 - Menghormati nilai dan simbol keagamaan di lingkungan sekolah.
- 2) Aspek Jujur (Perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan fakta)

Aspek jujur berkaitan dengan perilaku peserta didik yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Kejujuran menjadi nilai dasar dalam membangun kepercayaan dan integritas pribadi. Dalam konteks pendidikan, karakter jujur ditunjukkan melalui sikap tidak mencontek, berkata apa adanya, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan.

Indikator:

- Berkata jujur dalam berinteraksi dengan guru dan teman.
 - Tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian.
 - Mengakui kesalahan yang dilakukan.
 - Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
- 3) Aspek Toleransi (Sikap menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain)

Aspek toleransi mencerminkan sikap menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, sikap, maupun latar belakang individu lain. Nilai toleransi penting untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam. Di sekolah, toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, serta bersedia

bekerja sama dengan siapa pun.

Indikator:

- Menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi.
 - Tidak memaksakan kehendak kepada teman.
 - Bersikap sopan terhadap teman yang berbeda latar belakang.
 - Mau bekerja sama dengan siapa pun tanpa diskriminasi.
- 4) Aspek Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada aturan)

Aspek disiplin berkaitan dengan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin merupakan bentuk pengendalian diri yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap waktu, tugas, dan kewajiban sebagai pelajar. Karakter disiplin berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan sikap taat terhadap norma.

Indikator:

- Datang ke sekolah dan kelas tepat waktu.
- Mematuhi tata tertib sekolah dan kelas.

- Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
 - Menggunakan fasilitas sekolah sesuai aturan.
- 5) Aspek Mandiri (Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas)

Aspek mandiri menunjukkan kemampuan peserta didik untuk melakukan tugas dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian mencerminkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta inisiatif dalam belajar. Melalui pembentukan karakter mandiri, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri dan menghadapi permasalahan secara bertanggung jawab.

Indikator:

- Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain.
- Berinisiatif dalam kegiatan belajar.
- Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- Percaya diri dalam mengambil keputusan sederhana.

C. Teknik Observasi

- Observasi dilakukan secara langsung (non-partisipatif).
- Pengamat mengisi lembar ceklis berdasarkan perilaku yang

tampak.

- Observasi dilakukan minimal 2–3 kali pada situasi berbeda (kegiatan awal, pembelajaran, istirahat, dan pulang sekolah).

Peristiwa 1: Kegiatan Pembelajaran di Awal Jam Pelajaran

Observasi dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026 saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas VII. Pada awal pembelajaran, guru mengawali kegiatan dengan mengajak seluruh murid membaca doa 255ndicat. Murid mengikuti dengan tertib dan penuh perhatian. Tidak terlihat adanya murid yang bercanda atau mengganggu jalannya kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai 255ndicator, khususnya dalam 255ndicator membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi dengan sikap terbuka dan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya serta mengemukakan pendapat. Beberapa murid terlihat aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Ketika terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, murid mampu menghargai pandangan teman tanpa memaksakan kehendak. Situasi kelas tetap kondusif dan tidak terjadi konflik.

Dalam aspek kejujuran, saat guru memberikan latihan soal, murid mengerjakan secara mandiri tanpa terlihat saling mencontek. Ketika salah satu murid melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan, ia mengakui kesalahannya dan menerima arahan guru dengan sikap terbuka. Guru pun menanggapi dengan bahasa yang membangun dan tidak menghakimi. Dari sisi komunikasi interpersonal, guru menunjukkan empati dengan mendengarkan pertanyaan murid tanpa memotong pembicaraan serta memberikan respons yang

menenangkan. Guru juga memberikan dukungan verbal berupa motivasi dan pujian kepada murid yang berani mencoba menjawab.

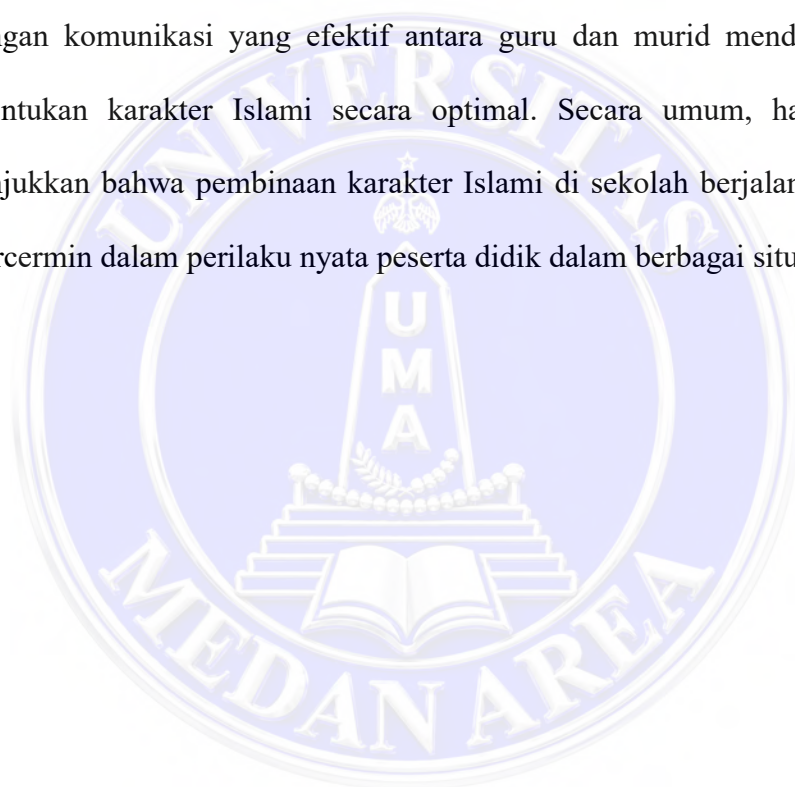
Peristiwa 2: Kegiatan Istirahat dan Interaksi Sosial di Luar Kelas

Observasi juga dilakukan saat waktu istirahat di lingkungan sekolah. Dalam situasi ini terlihat interaksi antar murid berlangsung secara wajar dan harmonis. Murid bermain dan berbincang tanpa membedakan latar belakang teman. Ketika terjadi perbedaan pendapat kecil dalam permainan, mereka mampu menyelesaikannya melalui musyawarah sederhana tanpa pertengkaran. Pada saat salah satu murid menjatuhkan barang milik temannya, murid tersebut segera mengembalikannya dan meminta maaf. Perilaku ini menunjukkan adanya sikap jujur dan tanggung jawab. Selain itu, murid juga terlihat menggunakan fasilitas sekolah dengan tertib dan tidak merusak lingkungan sekitar.

Dalam aspek kemandirian, beberapa murid terlihat mengerjakan tugas yang belum selesai tanpa menunggu perintah guru. Mereka berinisiatif berdiskusi ringan dengan teman untuk memahami materi pelajaran. Ketika mengalami kesulitan, murid berusaha mencari solusi terlebih dahulu sebelum meminta bantuan guru. Guru yang berada di sekitar area istirahat tetap menunjukkan sikap ramah dan terbuka saat ada murid yang bertanya. Guru memperlakukan murid secara setara tanpa menunjukkan sikap dominan, sehingga tercipta hubungan komunikasi yang hangat dan nyaman.

Kesimpulan Observasi

Berdasarkan dua peristiwa observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter Islami pada murid kelas VII telah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kemandirian yang muncul secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, komunikasi interpersonal guru yang ditunjukkan melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hubungan komunikasi yang efektif antara guru dan murid mendukung proses pembentukan karakter Islami secara optimal. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami di sekolah berjalan dengan baik dan tercermin dalam perilaku nyata peserta didik dalam berbagai situasi.



FORM CEKLIS OBSERVASI KARAKTER ISLAMI

Nama : Weshley Eleazer Hutajulu

NPM : 228530174

Tanggal Observasi : 23 Januari 2026

A. Aspek Religius

No	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan
1	Membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran	✓		Murid secara rutin membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dengan bimbingan guru.
2	Melaksanakan ibadah sesuai waktu dan ketentuan	✓		Murid melaksanakan ibadah sesuai jadwal yang ditetapkan sekolah, seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
3	Menjaga adab dan sopan santun dalam kegiatan keagamaan	✓		Murid menunjukkan sikap tertib, sopan, dan menghormati aturan selama kegiatan keagamaan berlangsung.
4	Menghormati nilai dan simbol keagamaan di lingkungan sekolah	✓		Murid menghormati simbol dan nilai keagamaan yang ada di sekolah serta mengikuti kegiatan dengan sikap yang baik.
5	Menunjukkan sikap religius dalam perilaku sehari-hari	✓		Perilaku murid mencerminkan nilai religius seperti saling menghormati, berkata sopan, dan menaati nasihat guru.

B. Aspek Jujur

No	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan
1	Berkata jujur kepada guru dan teman	✓		Murid menyampaikan informasi dan jawaban kepada guru serta teman secara apa adanya dalam interaksi sehari-hari.
2	Tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian	✓		Murid mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri sesuai arahan guru.
3	Mengakui kesalahan yang dilakukan	✓		Murid berani mengakui kesalahan dan menerima teguran dari guru dengan sikap terbuka.
4	Mengembalikan barang yang bukan miliknya	✓		Murid mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada pemilik atau guru yang bersangkutan.
5	Tidak memanipulasi alasan atau informasi	✓		Murid tidak memberikan alasan yang dibuat-buat dan bersikap jujur dalam menyampaikan informasi.

C. Aspek Toleransi

No	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan
1	Menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi	✓		Murid mampu menerima dan menghargai pendapat teman saat diskusi berlangsung.
2	Tidak memaksakan kehendak kepada teman	✓		Murid tidak memaksakan pendapat pribadi dan bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain.
3	Bersikap sopan kepada teman yang berbeda latar belakang	✓		Murid menunjukkan sikap sopan dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.
4	Mau bekerja sama tanpa membedakan	✓		Murid dapat bekerja sama dengan semua teman tanpa membedakan latar belakang.
5	Menyelesaikan perbedaan dengan cara damai	✓		Perbedaan pendapat diselesaikan melalui musyawarah dan arahan guru tanpa konflik.

D. Aspek Displin

No	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan
1	Datang ke sekolah dan kelas tepat waktu	✓		Murid hadir di sekolah dan memasuki kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2	Mematuhi tata tertib sekolah dan kelas	✓		Murid mematuhi peraturan sekolah dan tata tertib kelas yang berlaku.
3	Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan	✓		Murid mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai arahan guru.
4	Menggunakan fasilitas sekolah sesuai aturan	✓		Murid menggunakan fasilitas sekolah dengan tertib dan bertanggung jawab.
5	Menjaga ketertiban selama proses pembelajaran	✓		Murid menjaga suasana kelas tetap kondusif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

E. Aspek Mandiri

No	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan
1	Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain	✓		Murid mengerjakan tugas secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing.
2	Berinisiatif dalam kegiatan belajar	✓		Murid menunjukkan inisiatif dalam bertanya dan mengikuti kegiatan pembelajaran.
3	Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan	✓		Murid menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab.
4	Percaya diri dalam mengambil keputusan sederhana	✓		Murid berani mengambil keputusan sederhana dalam kegiatan belajar dan interaksi kelas.
5	Menyelesaikan masalah belajar secara mandiri	✓		Murid berusaha menyelesaikan kendala belajar terlebih dahulu sebelum meminta bantuan.

Lembar observasi komunikasi interpersonal ini disusun berdasarkan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi antarindividu dipengaruhi oleh lima unsur utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Instrumen ini digunakan untuk mengamati secara sistematis perilaku komunikasi yang tampak dalam interaksi antarindividu pada situasi tertentu, baik dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun pariwisata. Observasi dilakukan secara langsung (non-partisipatif), di mana pengamat tidak terlibat dalam aktivitas komunikasi yang diamati, melainkan hanya mencatat perilaku yang muncul sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Setiap aspek komunikasi interpersonal disajikan dalam tabel tersendiri agar pengamatan lebih terfokus dan memudahkan pengamat dalam menilai setiap unsur secara mendalam.

1. Aspek keterbukaan diamati untuk melihat sejauh mana individu bersedia menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi secara jujur dan transparan dalam proses komunikasi. Keterbukaan juga mencerminkan kesiapan individu dalam menerima kritik, saran, maupun pandangan dari lawan bicara.
2. Aspek empati menekankan kemampuan individu dalam memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Empati terlihat dari kesediaan mendengarkan secara aktif, menunjukkan kepedulian, serta memberikan respons yang sesuai dengan kondisi emosional lawan bicara.
3. Sikap mendukung diamati melalui perilaku komunikasi yang bersifat membangun, tidak menghakimi, dan memberikan dukungan baik secara verbal maupun nonverbal. Sikap ini berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam interaksi interpersonal.
4. Aspek sikap positif berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan penghargaan, keramahan, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Sikap positif membantu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan mendorong terjalinnya hubungan interpersonal yang harmonis.
5. Kesetaraan menjadi aspek terakhir yang diamati, yaitu bagaimana individu memposisikan diri secara sejajar dengan lawan bicara. Kesetaraan tercermin dari tidak adanya sikap dominan, pemberian kesempatan berbicara yang sama, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Melalui lembar observasi ini, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas komunikasi interpersonal subjek penelitian, serta menjadi dasar analisis dalam menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator Keterbukaan	Ya	Tidak	Catatan Pengamat
1	Menyampaikan pendapat secara jujur	☒	☐	Guru menyampaikan pendapat dan arahan kepada murid secara jujur dan terbuka.
2	Bersedia berbagi informasi yang relevan	☒	☐	Guru memberikan informasi pembelajaran dan aturan kelas secara jelas kepada murid.
3	Mau menerima kritik dan saran	☒	☐	Guru terbuka terhadap masukan dari murid dan menanggapi dengan sikap positif.
4	Tidak menutup diri saat berinteraksi	☒	☐	Guru menunjukkan sikap terbuka dalam berkomunikasi dan mudah didekati oleh murid.

2. Empati (Empathy)

No	Indikator Empati	Ya	Tidak	Catatan Pengamat
1	Memahami perasaan lawan bicara	☒	☐	Guru menunjukkan pemahaman terhadap kondisi dan perasaan murid saat berinteraksi.
2	Mendengarkan dengan penuh perhatian	☒	☐	Guru mendengarkan keluhan dan pendapat murid tanpa memotong pembicaraan.
3	Menunjukkan kepedulian terhadap masalah orang lain	☒	☐	Guru memberikan perhatian dan bantuan ketika murid mengalami kesulitan.
4	Memberi respons yang menenangkan	☒	☐	Guru memberikan tanggapan yang menenangkan dan tidak menghakimi murid.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator Sikap Mendukung	Ya	Tidak	Catatan Pengamat
1	Memberikan dukungan verbal	☒	☐	Guru memberikan dukungan secara lisan melalui pujian, motivasi, dan kata-kata penyemangat.
2	Memberikan dukungan nonverbal (anggukan, ekspresi)	☒	☐	Guru menunjukkan dukungan melalui bahasa tubuh seperti anggukan dan ekspresi positif.
3	Tidak menghakimi lawan bicara	☒	☐	Guru tidak menyalahkan murid secara langsung dan memberikan arahan dengan bijak.
4	Menggunakan bahasa yang membangun	☒	☐	Guru menggunakan bahasa yang positif dan membangun kepercayaan diri murid.

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator Sikap Positif	Ya	Tidak	Catatan Pengamat
1	Bersikap ramah saat berkomunikasi	☒	☐	Guru berkomunikasi dengan ramah dan santun kepada murid.
2	Menghargai pendapat orang lain	☒	☐	Guru menghargai setiap pendapat murid yang disampaikan dalam diskusi.
3	Menunjukkan rasa percaya diri	☒	☐	Guru menunjukkan kepercayaan diri saat menyampaikan materi dan berinteraksi.
4	Menjaga suasana komunikasi tetap kondusif	☒	☐	Guru mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan kondusif di kelas.

5. Kesenjangan (Equality)

No	Indikator Kesenjangan	Ya	Tidak	Catatan Pengamat
1	Memperlakukan lawan bicara secara setara	☒	☐	Guru memperlakukan murid secara adil tanpa membedakan.
2	Tidak mendominasi pembicaraan	☒	☐	Guru memberi ruang kepada murid untuk menyampaikan pendapat.
3	Memberi kesempatan yang sama untuk berbicara	☒	☐	Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh murid untuk berpartisipasi.
4	Menghargai perbedaan pendapat	☒	☐	Guru menghargai perbedaan pandangan dan mendorong diskusi yang sehat.

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

A. Biodata Informan

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Jabatan :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Kesediaan guru Mendengar	Bagaimana sikap guru ketika murid menyampaikan pendapat atau perasaan mereka?
2	Kejujuran dalam Komunikasi	Apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi kepada murid secara jelas dan jujur?
3	Akses komunikasi	Sejauh mana guru membuka ruang komunikasi di dalam dan di luar kelas?
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana guru merespons kritik atau keluhan yang disampaikan murid?
5	Transparansi sikap	Apakah guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil?
6	Penyampaian Nilai Thaharah dan kebersihan	Bagaimana guru memberikan pemahaman tentang kebersihan diri dan thaharah kepada murid Perempuan sesuai ajaran islam?
7	Menanamkan rasa malu yang positif	Bagaimana guru menanamkan rasa malu yang positif kepada murid tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan?

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Pemahaman perasaan murid	Bagaimana guru memahami kondisi emosional murid saat mengalami masalah?
2	Kepedulian personal	Apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana cara guru menegur murid yang melakukan kesalahan?
4	Sikap mendukung	Apakah guru berusaha menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?
5	Perlakuan adil	Bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter berbeda?
6	Kepekaan terhadap perubahan perilaku murid	Bagaimana guru mengenali tanda-tanda perubahan perilaku murid yang berkaitan dengan kondisi emosional mereka?
7	Pemberian ruang aman untuk bercerita	Bagaimana guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar murid berani mengungkapkan perasaan atau masalah yang dialaminya?

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Dukungan verbal	Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan guru kepada murid saat belajar?
2	Motivasi belajar	Apakah guru memberikan dorongan ketika murid mengalami kesulitan?
3	Iklim kelas	Bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman?
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana sikap guru terhadap kesalahan yang dilakukan murid?
5	Penguatan positif	Apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif murid?
6	Pendampingan individu	Bagaimana guru memberikan pendampingan kepada murid yang membutuhkan perhatian khusus dalam belajar?
7	Membangun rasa percaya diri murid	Bagaimana guru membantu murid membangun rasa percaya diri dalam proses belajar?

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Cara berbicara	Bagaimana gaya bahasa guru saat berkomunikasi dengan murid?
2	Ekspresi nonverbal	Apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap positif?
3	Penilaian terhadap murid	Bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan murid?
4	Reaksi terhadap kegagalan	Bagaimana sikap guru ketika murid tidak mencapai target yang diharapkan?
5	Konsistensi sikap	Apakah guru tetap bersikap positif dalam berbagai situasi kelas?
6	Pemberian dorongan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan positif ketika mereka merasa kurang percaya diri?
7	Sikap optimis guru	Menurut murid, apakah guru menunjukkan sikap optimis terhadap perkembangan belajar mereka?

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Perlakuan setara	Apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?
2	Kesempatan berbicara	Apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat?
3	Hubungan guru–murid	Bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan murid?
4	Pengambilan keputusan	Apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?
5	Sikap menghargai	Bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun berbeda pandangan?
6	Tidak mendominasi interaksi	Apakah guru menghindari sikap mendominasi dalam interaksi dengan murid di kelas?
7	Sikap terbuka terhadap kritik	Bagaimana guru menyikapi kritik atau masukan yang disampaikan oleh murid?

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Informan Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam

A. Biodata Informan

Nama : Ibu Juminah, S.Pd.I
 Usia : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Bagaimana sikap guru ketika murid menyampaikan pendapat atau perasaan mereka?	Kalau murid nyampein pendapat atau perasaannya, saya usahakan dengar dulu sampai habis, nggak saya potong. Karena tiap anak kan beda-beda latar belakangnya, beda juga perasaannya. Jadi saya cobaanggapi dengan tenang, jangan langsung menghakimi. Biar mereka ngerasa dihargai dan berani cerita, baik itu soal pelajaran maupun masalah pribadinya.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi kepada murid secara jelas dan jujur?	Dari awal saya sudah jelasin aturan kelas itu apa saja, sama konsekuensinya juga saya sampaikan terus terang. Biasanya kami sepakati sama-sama dulu, biar anak-anak ngerasa ikut bertanggung jawab. Kalau ada pelanggaran, konsekuensinya tetap saya jalankan secara adil, nggak ada beda-bedakan. Supaya mereka paham aturan itu bukan buat menekan, tapi biar belajar lebih tertib.
3	Akses komunikasi	Sejauh mana guru membuka ruang komunikasi di dalam dan di luar kelas?	Komunikasi itu nggak cuma di dalam kelas saja. Waktu belajar, saya kasih mereka kesempatan bertanya atau diskusi. Di luar jam pelajaran pun kalau ada yang mau konsultasi, entah soal pelajaran atau masalah pribadi, saya tetap terbuka. Karena menurut saya hubungan guru sama murid itu harus dekat supaya mereka nyaman.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana guru merespons kritik atau keluhan yang disampaikan murid?	Kalau ada murid yang kritik atau ngeluh, saya dengar dulu pelan-pelan. Jangan langsung ditolak. Saya coba pahami dari sisi mereka juga. Biasanya saya jadikan itu bahan evaluasi buat perbaiki cara ngajar atau cara komunikasi saya. Karena kritik itu tandanya mereka peduli sama proses belajar.

5	Transparansi sikap	Apakah guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil?	Setiap saya ambil keputusan, pasti saya jelaskan alasannya ke murid. Misalnya soal nilai atau aturan tertentu. Supaya mereka nggak merasa saya bertindak sepihak. Jadi mereka tahu semua itu demi kebaikan bersama dan biar proses belajar tetap lancar.
6	Penyampaian Nilai Thaharah dan kebersihan	Bagaimana guru memberikan pemahaman tentang kebersihan diri dan thaharah kepada murid Perempuan sesuai ajaran islam?	Kalau soal kebersihan dan thaharah, khususnya ke murid perempuan, saya jelaskan pelan-pelan tentang pentingnya menjaga kebersihan waktu haid. Saya kaitkan dengan ajaran Islam tentang bersuci, tapi pakai bahasa yang sederhana biar mereka mudah paham dan nggak canggung.
7	Menanamkan rasa malu yang positif	Bagaimana guru menanamkan rasa malu yang positif kepada murid tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan?	Saya tanamkan rasa malu itu sebagai bagian dari adab Islami. Tapi bukan rasa malu yang bikin takut atau tertekan. Saya jelaskan kalau rasa malu itu buat menjaga diri dan sikap, supaya tetap sopan dan tahu batas. Jadi mereka paham malu itu nilai yang baik, bukan sesuatu yang menakutkan.

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Bagaimana guru memahami kondisi emosional murid saat mengalami masalah?	Biasanya saya lihat dulu perubahan sikapnya di kelas. Kalau ada yang tiba-tiba murung, kurang fokus, atau beda dari biasanya, saya dekati pelan-pelan. Saya ajak ngobrol secara personal, nggak langsung saya paksa cerita. Biar dia nyaman dulu. Menurut saya penting kali pahami kondisi emosional anak sebelum kita ambil tindakan, jangan langsung nilai atau marah.
2	Kepedulian personal	Apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?	Saya usahakan peduli sama latar belakang keluarga dan kondisi pribadinya juga. Karena apa yang terjadi di rumah pasti berpengaruh ke sikapnya di sekolah. Jadi kalau ada yang motivasinya turun atau berubah perilakunya, saya coba pahami dulu situasinya. Saya jaga juga kerahasiaannya, dan kasih dukungan sesuai kebutuhannya.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana cara guru menegur murid yang melakukan kesalahan?	Kalau ada murid salah, saya nggak suka marah keras apalagi mempermalukan di depan teman-temannya. Biasanya saya tegur baik-baik, kadang saya panggil secara pribadi. Tujuannya bukan menghukum, tapi supaya dia sadar dan mau memperbaiki diri. Jangan sampai harga dirinya jatuh.
4	Sikap mendukung	Apakah guru berusaha menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?	Sebelum ambil tindakan, saya coba posisikan diri saya dulu di tempat dia. Kenapa dia buat begitu, apa yang sedang dia rasakan. Jadi keputusan yang saya ambil lebih adil dan nggak asal marah. Kita harus pikirkan juga dampaknya ke psikologis anak.
5	Perlakuan adil	Bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter berbeda?	Setiap anak itu beda-beda kemampuannya. Jadi nggak bisa disamaratakan. Yang belajarnya agak lambat saya dampingi lebih, yang cepat saya kasih tantangan tambahan. Tapi perlakuannya tetap adil, nggak pilih kasih. Yang penting semua merasa dihargai.
6	Kepekaan terhadap perubahan perilaku murid	Bagaimana guru mengenali tanda-tanda perubahan perilaku murid yang berkaitan dengan kondisi emosional mereka?	Kalau ada yang tiba-tiba jadi pendiam, gampang tersinggung, atau menjauh dari teman-temannya, itu biasanya jadi tanda buat saya. Saya dekati dulu secara santai, ajak ngobrol ringan. Jangan langsung ditanya dalam-dalam, nanti dia makin tertutup.
7	Pemberian ruang aman untuk bercerita	Bagaimana guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar murid berani mengungkapkan perasaan atau masalah yang dialaminya?	Saya selalu bilang ke murid, kalau mereka cerita, itu aman dan nggak akan saya sebar. Saya nggak pernah paksa mereka buat cerita. Saya coba ciptakan suasana yang tenang dan terbuka. Kalau mereka sudah percaya, biasanya mereka sendiri yang mulai cerita.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan guru kepada murid saat belajar?	Kalau belajar, saya dampingi terus anak-anak. Kalau ada yang belum paham, saya jelaskan lagi pakai contoh yang lebih sederhana. Saya kasih mereka kesempatan bertanya tanpa takut dimarahi. Biasanya saya juga kasih motivasi supaya mereka tetap percaya diri dan nggak cepat menyerah.
2	Motivasi belajar	Apakah guru memberikan dorongan ketika murid mengalami kesulitan?	Kalau ada yang kesulitan, saya nggak langsung salahkan. Saya kasih semangat, bilang kalau susah itu wajar dalam belajar. Kadang saya bantu ulangi materinya atau saya arahkan belajar lagi di luar jam pelajaran. Yang penting mereka tahu saya dukung mereka.
3	Iklim kelas	Bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman?	Supaya kelas nyaman, saya buat aturan dari awal, nggak boleh saling ejek atau merendahkan. Harus saling hormat. Saya juga usahakan komunikasi itu hangat, jangan tegang. Biar mereka berani berpendapat tanpa takut disalahkan.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana sikap guru terhadap kesalahan yang dilakukan murid?	Kalau anak buat salah, saya anggap itu bagian dari proses belajar. Nggak langsung saya hukumi. Saya ajak dia lihat di mana salahnya dan bagaimana cara memperbaikinya. Biar dia belajar tanggung jawab, tapi nggak merasa takut
5	Penguatan positif	Apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif murid?	Saya selalu usahakan kasih apresiasi kalau ada usaha yang baik. Bisa dalam bentuk pujian atau kata-kata motivasi. Walaupun hasilnya belum sempurna, tetap saya hargai usahanya. Karena itu bisa bikin mereka makin percaya diri.
6	Pendampingan individu	Bagaimana guru memberikan pendampingan kepada murid yang membutuhkan perhatian khusus dalam belajar?	Kalau ada yang butuh perhatian khusus, biasanya saya dampingi lebih intens. Saya luangkan waktu buat jelasin lagi secara personal. Kadang di dalam kelas, kadang juga di luar jam pelajaran. Biar dia nggak merasa tertinggal dan tetap semangat belajar.
7	Membangun rasa percaya diri murid	Bagaimana guru membantu murid membangun rasa percaya diri dalam proses belajar?	Saya kasih mereka kesempatan untuk coba, bertanya, dan berpendapat. Saya hindari meremehkan kemampuan mereka. Walaupun jawabannya belum tepat, tetap saya kasih dorongan positif. Biar mereka berani dan makin percaya diri ke depannya.

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Cara berbicara	Menurut murid, bagaimana gaya bahasa guru saat berkomunikasi dengan mereka?	Kalau komunikasi sama murid, saya sesuaikan bahasanya dengan usia mereka. Jangan terlalu kaku, tapi tetap sopan. Saya usahakan pakai bahasa yang jelas dan gampang dipahami. Saya juga hindari kata-kata kasar atau yang bisa bikin mereka merasa direndahkan. Karena menurut saya, cara kita ngomong itu menentukan kedekatan sama anak.
2	Ekspresi nonverbal	Menurut murid, apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap yang positif?	Saya usahakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh itu positif. Misalnya senyum, kontak mata, dan sikap yang terbuka. Karena kadang anak-anak lebih peka ke bahasa tubuh daripada kata-kata. Kalau kita kelihatan ramah, mereka juga lebih nyaman dan nggak takut.
3	Penilaian terhadap murid	Menurut murid, bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan yang mereka miliki?	Saya anggap setiap anak punya potensi yang beda-beda. Jadi nggak bisa dibanding-bandingkan. Saya lebih fokus ke perkembangan masing-masing. Tugas saya itu menggali potensi mereka, bukan menilai siapa yang paling bagus.
4	Reaksi terhadap kegagalan	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika mereka tidak mencapai target yang diharapkan?	Kalau mereka belum capai target, saya nggak langsung salahkan. Saya evaluasi lagi proses belajarnya, mungkin cara ngajarnya yang perlu diperbaiki. Saya kasih bimbingan tambahan juga supaya mereka tetap semangat dan nggak merasa gagal.
5	Konsistensi sikap	Menurut murid, apakah guru tetap bersikap positif dalam berbagai situasi di kelas?	Saya usahakan tetap positif dalam situasi apa pun. Mau kelas lagi tenang atau lagi ribut, saya jaga emosi tetap stabil. Jangan sampai anak-anak lihat kita mudah terpancing. Guru itu kan harus jadi contoh.
6	Pemberian dorongan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan positif ketika mereka merasa kurang percaya diri?	Kalau ada yang kurang percaya diri, biasanya saya dekati dan kasih semangat. Saya bilang ke mereka setiap orang punya kelebihan masing-masing. Proses belajar itu butuh waktu, nggak bisa instan. Yang penting mereka jangan menyerah.
7	Sikap optimis guru	Menurut murid, apakah guru menunjukkan sikap optimis terhadap perkembangan belajar mereka?	Saya selalu optimis sama perkembangan mereka. Saya percaya setiap anak bisa berkembang kalau dikasih kesempatan dan dukungan yang tepat. Jadi saya tunjukkan ke mereka kalau saya percaya sama kemampuan mereka.

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perlakuan setara	Apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Saya usahakan memperlakukan semua murid sama rata, nggak ada pilih kasih. Mau dia pintar, biasa saja, atau latar belakangnya beda, tetap saya perlakukan adil. Kesempatan belajar, penilaian, sampai aturan kelas itu saya terapkan sama untuk semua, supaya mereka merasa diperlakukan adil.
2	Kesempatan berbicara	Apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat?	Setiap murid saya kasih kesempatan yang sama untuk berpendapat. Waktu diskusi, saya ajak semuanya aktif. Yang biasanya pendiam pun saya coba panggil pelan-pelan supaya dia juga berani ngomong. Jangan sampai yang aktif saja yang terus mendominasi.
3	Hubungan guru–murid	Bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan murid?	Saya bangun hubungan yang hangat sama murid, jangan terlalu kaku. Kadang saya selipkan humor ringan biar suasana nggak tegang. Tapi tetap ada batas profesionalnya. Jadi mereka merasa dekat, tapi tetap hormat.
4	Pengambilan keputusan	Apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?	Beberapa keputusan di kelas saya libatkan murid, misalnya soal aturan atau pembagian tugas kelompok. Biar mereka merasa punya tanggung jawab dan ikut memiliki keputusan itu. Jadi bukan hanya guru yang menentukan semuanya.
5	Sikap menghargai	Bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun berbeda pandangan?	Kalau ada pendapat yang beda, saya tetap hargai. Perbedaan itu wajar dalam belajar. Saya dengarkan dulu, lalu kita diskusikan sama-sama. Yang penting jangan saling menjatuhkan.
6	Tidak mendominasi interaksi	Apakah guru menghindari sikap mendominasi dalam interaksi dengan murid di kelas?	Saya usahakan nggak mendominasi pembicaraan di kelas. Saya posisikan diri sebagai fasilitator, bukan yang paling benar terus. Murid harus aktif juga supaya komunikasinya dua arah
7	Sikap terbuka terhadap kritik	Bagaimana guru menyikapi kritik atau masukan yang disampaikan oleh murid?	Kalau ada murid kasih masukan atau kritik, saya terima sebagai bahan evaluasi. Saya dengar dulu dengan terbuka, jangan defensif. Selama disampaikan dengan sopan, itu bagus buat perbaikan ke depan

Informan Utama : Murid Kelas VII

A. Biodata Informan 1

Nama : Naina

Usia : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Bagaimana pengalaman murid ketika menyampaikan pendapat atau perasaan kepada guru?	Kami merasa cukup nyaman kalau mau menyampaikan pendapat atau perasaan ke guru. Guru biasanya dengar dulu sampai habis, nggak langsung marah atau motong pembicaraan. Jadi kami nggak takut cerita, apalagi kalau lagi ada masalah belajar atau hal pribadi.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Menurut murid, apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi secara jelas dan jujur?	Guru jelasin aturan dan konsekuensinya dengan jelas dari awal. Kalau ada yang melanggar, diingatkan lagi. Kami merasa aturannya gampang dipahami, dan hukumannya juga sesuai sama kesalahan. Jadi kami tahu mana yang boleh dan nggak boleh.
3	Akses komunikasi	Menurut murid, sejauh mana guru memberikan kesempatan berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas?	Di dalam kelas kami boleh bertanya dan kasih pendapat. Guru kasih kesempatan buat itu. Di luar kelas juga bisa ngomong langsung kalau ada yang mau ditanya atau dikeluhkan, walaupun nggak setiap waktu. Tapi tetap bisa.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana pandangan murid terhadap cara guru menanggapi kritik atau keluhan yang mereka sampaikan?	Kalau kami ada keluhan atau kritik, guru biasanya dengar dulu. Nggak langsung marah. Habis itu guru jelasin atau kasih solusi. Walaupun nggak semua keluhan langsung dikabulkan, tapi kami merasa pendapat kami tetap diperhatikan.
5	Transparansi sikap	Apakah murid merasa guru menjelaskan	Biasanya guru jelasin alasan kenapa ambil keputusan tertentu. Jadi kami ngerti tujuannya apa. Karena

		alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil di kelas?	dijelasin, kami merasa diperlakukan adil dan nggak merasa dirugikan.
6	Penerimaan cerita pribadi murid	Bagaimana pengalaman murid ketika menyampaikan permasalahan pribadi kepada guru?	Kalau cerita masalah pribadi, guru dengar dengan tenang dan nggak menghakimi. Kami juga merasa cerita itu nggak disebar-sebarkan. Jadi lebih aman dan nyaman buat cerita, apalagi soal keluarga atau perasaan.
7	Keterbukaan terhadap dialog lanjutan	Apakah guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi lebih lanjut setelah menyampaikan pendapat atau keluhan?	Kalau masih ada yang mau ditanya atau dijelasin lagi, guru kasih kesempatan buat diskusi lanjut. Nggak langsung ditutup pembicaraannya. Jadi komunikasinya terasa dua arah, bukan cuma guru saja yang bicara.

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Menurut murid, bagaimana guru memahami perasaan atau kondisi emosional mereka ketika sedang mengalami masalah?	Menurut kami, guru cukup paham kalau kami lagi ada masalah. Biasanya kalau ada yang jadi pendiam atau nggak aktif seperti biasa, guru langsung perhatiin. Terus guru dekati pelan-pelan dan nanya baik-baik, nggak maksa. Jadi kami merasa diperhatikan.
2	Kepedulian personal	Menurut murid, apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?	Kami merasa guru peduli sama latar belakang dan masalah pribadi kami. Guru nggak langsung nilai dari sikap aja, tapi coba pahami dulu penyebabnya. Kalau kami cerita pun, guru nggak pernah menyebarkan ke orang lain, jadi kami lebih percaya.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana pengalaman murid ketika	Kalau kami buat salah, guru negurnya baik-baik, nggak berlebihan. Nggak pernah mempermalukan di depan teman-teman. Bahasanya sopan dan tujuannya

		guru menegur mereka saat melakukan kesalahan?	buat mengingatkan. Jadi kami lebih mudah terima dan mau memperbaiki.
4	Sikap mendukung	Apakah murid merasa guru berusaha memahami dan menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?	Kami merasa guru memang dengar dulu penjelasan kami sebelum ambil keputusan. Jadi nggak langsung disalahkan. Karena itu kami merasa diperlakukan adil.”
5	Perlakuan adil	Menurut murid, bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter yang berbeda-beda?	Guru nggak pernah banding-bandingkan kami. Yang lambat dibantu lagi sampai paham, yang cepat tetap dikasih kesempatan berkembang. Jadi kami merasa diperlakukan sesuai kebutuhan masing-masing.
6	Respons terhadap cerita pribadi	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika murid menceritakan permasalahan pribadi, seperti masalah keluarga atau perasaan pribadi?	Kalau cerita masalah pribadi, guru dengar sampai selesai dan bahasanya lembut. Nggak pernah menghakimi. Jadi kami nyaman cerita, apalagi soal keluarga atau perasaan.
7	Pemberian dukungan emosional	Apakah murid merasa guru memberikan dukungan emosional ketika mereka sedang mengalami masalah atau tekanan?	Iya, guru biasanya kasih kata-kata yang menenangkan kalau kami lagi ada masalah. Guru bilang semuanya bisa diselesaikan pelan-pelan. Itu bikin kami lebih tenang dan nggak terlalu tertekan.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Menurut murid, bentuk dukungan apa saja yang diberikan guru kepada mereka saat belajar?	Guru biasanya bantu jelasin lagi kalau kami belum paham. Kadang dikasih contoh yang lebih gampang supaya kami mengerti. Kalau kami tanya pun dijawab dengan baik. Guru juga sering bilang supaya tetap semangat dan jangan takut bertanya.
2	Motivasi belajar	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan atau semangat ketika mereka mengalami kesulitan belajar?	Iya, kalau kami lagi susah belajar, guru nggak langsung marah. Malah dikasih semangat dan dibilang kalau susah itu wajar. Itu yang bikin kami lebih percaya diri dan nggak cepat menyerah.
3	Iklim kelas	Menurut murid, bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman selama pembelajaran?	Guru itu ramah dan nggak mudah marah. Jadi suasana kelas terasa nyaman. Ada aturan juga supaya kami saling menghargai, jadi nggak ada yang takut atau tertekan waktu belajar
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana pengalaman murid terhadap sikap guru ketika mereka melakukan kesalahan?	Kalau kami buat salah, guru negur baik-baik dan nggak pernah mempermalukan di depan teman. Biasanya dijelasin di mana salahnya supaya kami bisa perbaiki dan nggak ulangi lagi
5	Penguatan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif yang mereka tunjukkan?	Iya, kalau kami berusaha atau berbuat baik, guru kasih pujian atau ucapan terima kasih. Kadang juga dikasih motivasi tambahan. Itu bikin kami makin semangat dan mau terus berbuat baik.
6	Ketersediaan membantu	Menurut murid, apakah guru bersedia membantu ketika murid mengalami kesulitan di luar jam pelajaran?	Kalau di luar jam pelajaran pun, guru masih mau bantu kalau kami tanya atau minta dijelaskan lagi. Walaupun nggak selalu resmi, tapi tetap dibantu. Jadi kami merasa didukung.

7	Sikap menenangkan murid	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika murid merasa tertekan atau cemas dalam kegiatan belajar?	Kalau kami lagi cemas atau tertekan, guru biasanya ngomongnya lembut dan menenangkan. Dikasih penguatan supaya jangan panik. Itu yang bikin kami lebih tenang dan berani ikut pelajaran.
---	-------------------------	---	--

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Cara berbicara	Menurut murid, bagaimana gaya bahasa guru saat berkomunikasi dengan mereka?	Guru ngomongnya sopan dan ramah sama kami. Bahasanya juga gampang dipahami. Jarang kali pakai kata-kata kasar atau yang menyinggung. Jadi kami nyaman dan lebih berani bertanya atau kasih pendapat.
2	Ekspresi nonverbal	Menurut murid, apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap yang positif?	Iya, ekspresi guru biasanya tenang dan ramah. Sering senyum dan ada kontak mata waktu ngomong. Bahasa tubuhnya juga terbuka, jadi kami nggak takut buat berinteraksi.
3	Penilaian terhadap murid	Menurut murid, bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan yang mereka miliki?	Guru nggak cuma nilai dari angka saja. Dilihat juga usaha dan perkembangan kami. Kami merasa guru percaya kalau tiap anak punya potensi masing-masing dan bisa berkembang.
4	Reaksi terhadap kegagalan	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika mereka tidak mencapai target yang diharapkan?	Kalau kami belum capai target, guru nggak langsung marah. Biasanya dikasih arahan dan dibimbing lagi. Jadi kami nggak merasa putus asa dan tetap semangat belajar.
5	Konsistensi sikap	Menurut murid, apakah guru tetap bersikap positif dalam berbagai situasi di kelas?	Guru tetap positif walaupun situasi kelas lagi kurang kondusif. Nggak gampang terpancing emosi. Itu jadi contoh buat kami supaya bisa bersikap lebih baik juga.
6	Sikap optimis guru	Menurut murid, apakah guru menunjukkan sikap optimis terhadap kemampuan murid dalam belajar?	Iya, guru sering bilang kalau kami semua punya potensi dan bisa berkembang kalau mau berusaha. Itu bikin kami merasa dipercaya dan lebih yakin sama diri sendiri.
7	Penyampaian umpan balik positif	Menurut murid, bagaimana cara guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar murid?	Kalau kasih nilai atau komentar, guru nggak cuma bilang kurangnya saja. Yang sudah bagus juga disampaikan. Terus dikasih saran supaya lebih baik lagi. Jadi kami nggak merasa tertekan dan malah jadi lebih termotivasi.

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perlakuan setara	Menurut murid, apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Menurut kami, guru memperlakukan semua murid sama rata. Nggak ada dibeda-bedakan karena pintar, latar belakang, atau kedekatan. Aturan dan penilaian juga berlaku sama untuk semua, jadi kami merasa adil.
2	Kesempatan berbicara	Menurut murid, apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di kelas?	Iya, semua dikasih kesempatan buat ngomong atau bertanya. Guru juga sering dorong yang pendiam supaya berani berpendapat. Jadi suasana kelas lebih hidup dan nggak cuma orang tertentu saja yang aktif.
3	Hubungan guru–murid	Menurut murid, bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan mereka?	Guru itu ramah dan nggak kaku. Sering nyapa kami, bahasanya santai tapi tetap sopan. Kadang ada bercanda juga. Jadi kami merasa dekat, tapi tetap hormat.
4	Pengambilan keputusan	Menurut murid, apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?	Iya, beberapa keputusan kelas kami dilibatkan, misalnya aturan atau pembagian kelompok. Jadi kami merasa dihargai dan ikut bertanggung jawab sama keputusan itu.
5	Sikap menghargai	Menurut murid, bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun memiliki pandangan yang berbeda?	Kalau ada pendapat yang beda, guru tetap dengar dulu. Nggak langsung ditolak. Biasanya diajak diskusi sama-sama. Jadi perbedaan itu dianggap biasa saja dan bagian dari belajar.

A. Biodata Informan 2

Nama : M. Janson

Usia : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

B. Pertanyaan Wawancara**1. Keterbukaan (Openness)**

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Bagaimana pengalaman murid ketika menyampaikan pendapat atau perasaan kepada guru?	Kalau kami menyampaikan pendapat atau perasaan, guru biasanya dengar sampai habis dan nggak langsung motong. Nggak mudah marah juga. Jadi kami berani ngomong, walaupun kadang masih agak canggung.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Menurut murid, apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi secara jelas dan jujur?	Guru jelasin aturan dan konsekuensinya dengan jelas dari awal. Kalau ada yang melanggar, diingatkan lagi. Hukuman atau konsekuensinya juga sesuai sama kesalahan, jadi kami ngerti kenapa aturan itu dibuat
3	Akses komunikasi	Menurut murid, sejauh mana guru memberikan kesempatan berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas?	Di dalam kelas kami bisa tanya atau diskusi. Guru kasih kesempatan. Di luar kelas juga bisa komunikasi, walaupun nggak setiap saat. Tapi kalau kami butuh bantuan, guru tetap mau meluangkan waktu.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana pandangan murid terhadap cara guru menanggapi kritik atau keluhan yang mereka sampaikan?	Kalau ada keluhan atau kritik, guru dengar dulu dan kasih penjelasan. Walaupun nggak semuanya langsung ditindaklanjuti, tapi kami merasa tetap diperhatikan.
5	Transparansi sikap	Apakah murid merasa guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan	Biasanya guru jelasin alasan kenapa ambil keputusan tertentu. Jadi kami lebih paham dan nggak merasa keputusan itu sepihak.

		yang diambil di kelas?	
6	Keterbukaan menerima pertanyaan	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika murid mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran?	alau kami tanya soal pelajaran, guru terbuka dan jawab dengan sabar. Kalau belum paham, dijelaskan lagi. Jadi kami nggak takut buat bertanya.
7	Kesediaan menjelaskan ulang	Apakah guru bersedia menjelaskan kembali materi apabila murid belum memahaminya?	Iya, guru mau jelasin ulang kalau kami belum mengerti. Nggak pernah kelihatan kesal. Biasanya pakai bahasa yang lebih sederhana supaya kami paham.

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Menurut murid, bagaimana guru memahami perasaan atau kondisi emosional mereka ketika sedang mengalami masalah?	Guru biasanya bisa lihat kalau kami lagi nggak semangat atau kelihatan beda dari biasanya. Kadang guru nanya pelan-pelan, 'kenapa?' atau 'ada masalah ya?' Jadi kami merasa diperhatikan.
2	Kepedulian personal	Menurut murid, apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?	Menurut kami, guru cukup peduli sama kondisi pribadi kami. Kalau ada perubahan sikap, guru nggak langsung nilai negatif, tapi coba ngerti dulu penyebabnya. Kami merasa nggak dibeda-bedakan walaupun latar belakang kami beda-beda.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana pengalaman murid ketika guru menegur mereka saat melakukan kesalahan?	Kalau kami salah, guru negurnya cukup tenang. Nggak pakai kata-kata kasar. Tegurannya lebih ke ngingetin supaya kami ngerti kesalahan dan nggak ulang lagi.
4	Sikap mendukung	Apakah murid merasa guru	Guru nggak pernah bandingin kami satu sama lain. Walaupun kemampuan kami beda-beda, tetap

		berusaha memahami dan menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?	diperlakukan adil. Kalau ada yang susah ngerti pelajaran, dibantu sampai paham.
5	Perlakuan adil	Menurut murid, bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter yang berbeda-beda?	Guru nggak pernah bandingin kami satu sama lain. Walaupun kemampuan kami beda-beda, tetap diperlakukan adil. Kalau ada yang susah ngerti pelajaran, dibantu sampai paham.
6	Kesabaran guru	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika menghadapi murid yang lambat memahami pelajaran atau sering melakukan kesalahan?	Kalau ada yang lambat ngerti atau sering salah, guru tetap sabar. Dijelasin ulang tanpa marah-marah. Jadi kami nggak takut buat coba lagi.
7	Perhatian individual	Menurut murid, apakah guru memberikan perhatian secara khusus kepada murid yang mengalami kesulitan belajar atau masalah tertentu?	Iya, guru kadang dekati kami secara pribadi kalau lagi ada masalah atau susah belajar. Dikasih bimbingan tambahan, jadi kami merasa benar-benar diperhatikan.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Menurut murid, bentuk dukungan apa saja yang diberikan guru kepada mereka saat belajar?	Kalau kami belum paham materi, guru bantu jelasin lagi dan kasih contoh tambahan. Kalau masih susah ngerti, dijelasin ulang sampai kami paham. Jadi kami merasa nggak ditinggalkan waktu belajar.
2	Motivasi belajar	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan atau semangat ketika mereka mengalami kesulitan belajar?	Kalau kami lagi susah belajar, guru sering bilang supaya jangan menyerah dan tetap coba lagi. Kata-kata itu bikin kami lebih semangat dan percaya diri.
3	Iklim kelas	Menurut murid, bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman selama pembelajaran?	Guru buat suasana kelas nyaman karena sabar dan nggak mudah marah. Kami juga sering diingatkan supaya saling menghargai dan nggak ngejek teman. Jadi belajar terasa aman dan tenang.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana pengalaman murid terhadap sikap guru ketika mereka melakukan kesalahan?	Kalau kami salah, guru negurnya baik dan nggak pernah mempermalukan di depan kelas. Biasanya dinasihati dan dijelasin mana yang salah supaya bisa diperbaiki.
5	Penguatan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif yang mereka tunjukkan?	Kalau kami berusaha atau berbuat baik, guru kasih pujian atau kata-kata penyemangat. Kami jadi senang dan makin semangat belajar.
6	Kesediaan membantu	Menurut murid, apakah guru bersedia membantu murid di luar jam pelajaran ketika mengalami kesulitan belajar?	Iya, guru mau bantu walaupun di luar jam pelajaran. Misalnya habis kelas kami mau tanya lagi, tetap dilayani dan dijelasin.

7	Perlindungan emosional	Menurut murid, apakah guru melindungi murid dari perlakuan yang membuat mereka merasa malu atau tertekan?	Guru nggak pernah marahi kami di depan teman-teman sampai bikin malu. Kalau ada masalah, biasanya dipanggil baik-baik dan dibicarakan secara pribadi. Jadi kami nggak merasa tertekan.
---	------------------------	---	--

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Cara berbicara	Menurut murid, bagaimana gaya bahasa guru saat berkomunikasi dengan mereka?	Guru ngomongnya santun dan gampang dimengerti. Nadanya nggak keras, dan kalau jelasin pakai bahasa yang sederhana. Jadi kami paham tanpa merasa ditekan.
2	Ekspresi nonverbal	Menurut murid, apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap yang positif?	Ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru kelihatan positif. Biasanya tenang dan ramah waktu mengajar. Nggak pernah kelihatan galak atau menakutkan, jadi kami nyaman berinteraksi.
3	Penilaian terhadap murid	Menurut murid, bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan yang mereka miliki?	Menurut kami, guru percaya setiap murid punya potensi masing-masing. Nggak cuma lihat nilai, tapi juga usaha kami. Itu bikin kami merasa dihargai dan didukung untuk berkembang.
4	Reaksi terhadap kegagalan	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika mereka tidak mencapai target yang diharapkan?	Kalau kami nggak capai target, guru tetap sabar dan nggak langsung menyalahkan. Biasanya dikasih arahan dan disemangati supaya bisa lebih baik lagi ke depannya.
5	Konsistensi sikap	Menurut murid, apakah guru tetap bersikap positif dalam berbagai situasi di kelas?	Guru tetap bersikap positif walaupun ada kendala di kelas. Tetap tenang dan nggak emosian. Itu yang bikin kami merasa aman dan nyaman waktu belajar.
6	Sikap menghargai	Menurut murid, apakah guru menunjukkan sikap menghargai	Guru nggak pernah meremehkan pertanyaan atau pendapat kami. Walaupun jawaban kami kurang tepat, tetap ditanggapi dengan baik.

		murid dalam proses pembelajaran?	
7	Pemberian rasa percaya diri	Menurut murid, apakah sikap guru membuat murid merasa lebih percaya diri dalam belajar?	Sikap guru yang sabar dan nggak mudah marah bikin kami lebih percaya diri buat bertanya atau jawab di kelas. Jadi nggak takut salah.

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perlakuan setara	Menurut murid, apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Menurut kami, guru nggak pilih kasih. Semua murid diperlakukan sama, baik waktu kasih tugas, aturan, maupun saat berinteraksi di kelas. Jadi kami merasa diperlakukan adil.
2	Kesempatan berbicara	Menurut murid, apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di kelas?	Setiap murid dikasih kesempatan buat ngomong atau tanya, apalagi waktu diskusi. Memang nggak semua selalu berbicara, tapi guru tetap buka kesempatan untuk semua.
3	Hubungan guru-murid	Menurut murid, bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan mereka?	Guru orangnya ramah dan gampang diajak ngomong. Sering nyapa kami dan pakai bahasa yang santai tapi tetap sopan. Jadi kami merasa lebih dekat dan nggak takut berinteraksi.
4	Pengambilan keputusan	Menurut murid, apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?	Guru kadang libatkan kami dalam keputusan kelas, seperti pembagian kelompok atau aturan tertentu. Jadi kami merasa pendapat kami dihargai dan punya tanggung jawab juga.
5	Sikap menghargai	Menurut murid, bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun memiliki pandangan yang berbeda?	Kalau pendapat kami beda, guru tetap dengar baik-baik dan nggak langsung menyalahkan. Biasanya dijadikan bahan diskusi. Jadi kami merasa aman untuk menyampaikan pandangan.
6	Tidak mendominasi pembelajaran	Menurut murid, apakah guru memberi ruang kepada murid tanpa mendominasi	Guru nggak selalu mendominasi pembicaraan. Kami juga dikasih ruang buat diskusi dan menyampaikan pendapat sendiri.

		pembicaraan di kelas?	
7	Sikap terbuka terhadap murid	Menurut murid, apakah guru bersikap terbuka kepada semua murid tanpa membedakan?	Guru terbuka ke semua murid, nggak cuma ke yang tertentu aja. Mudah diajak bicara dan nggak membatasi diri. Jadi kami merasa semua diperlakukan sama.

A. Biodata Informan 3

Nama : M. Azam Iqbal

Usia : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Bagaimana pengalaman murid ketika menyampaikan pendapat atau perasaan kepada guru?	Kalau kami menyampaikan pendapat atau perasaan, guru mau dengar sampai selesai dan nggak langsung marah. Jadi kami merasa aman dan lebih berani ngomong, apalagi kalau soal pelajaran.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Menurut murid, apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi secara jelas dan jujur?	Guru jelasin aturan dan konsekuensinya dengan jelas. Kalau ada yang melanggar, diingatkan lagi. Kami merasa aturannya gampang dipahami dan hukumannya sesuai sama kesalahan.
3	Akses komunikasi	Menurut murid, sejauh mana guru memberikan kesempatan berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas?	Di dalam kelas kami bisa tanya atau diskusi. Di luar kelas juga bisa ngomong sama guru, apalagi kalau soal pelajaran. Memang nggak setiap saat, tapi guru tetap terbuka diajak bicara.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana pandangan	Kalau ada keluhan, guru dengar dulu baru kasih penjelasan atau solusi. Walaupun nggak semua bisa

		murid terhadap cara guru menanggapi kritik atau keluhan yang mereka sampaikan?	langsung diselesaikan, tapi kami merasa pendapat kami nggak diabaikan.
5	Transparansi sikap	Apakah murid merasa guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil di kelas?	Biasanya guru jelasin alasan kenapa ambil keputusan tertentu. Jadi kami ngerti tujuannya apa dan bisa terima dengan baik.
6	Sikap empati	Menurut murid, apakah guru menunjukkan sikap memahami kondisi murid ketika menghadapi kesulitan?	Kalau kami lagi ada kesulitan, guru nggak langsung menyalahkan. Biasanya ditanya dulu kenapa bisa begitu, jadi kami merasa dipahami.
7	Sikap mendukung	Menurut murid, apakah guru memberikan dukungan dan dorongan dalam proses belajar?	Guru sering kasih semangat kalau kami lagi susah belajar. Disuruh jangan menyerah dan tetap coba lagi. Itu bikin kami lebih termotivasi.

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Menurut murid, bagaimana guru memahami perasaan atau kondisi emosional mereka ketika sedang mengalami masalah?	Guru biasanya bisa lihat kalau sikap kami berubah di kelas. Misalnya jadi lebih diam atau nggak semangat. Terus ditanya pelan-pelan, ada apa atau lagi kenapa. Jadi kami merasa diperhatikan dan nggak langsung disalahkan.
2	Kepedulian personal	Menurut murid, apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?	Guru memang nggak terlalu dalam bahas masalah pribadi, tapi tetap peduli. Kalau kami kelihatan ada kesulitan, apalagi soal belajar, guru tanya dan kasih perhatian khusus.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana pengalaman murid ketika guru menegur mereka saat melakukan kesalahan?	Kalau kami salah dan ditegur, cara guru cukup baik. Nadanya nggak berlebihan dan lebih fokus ke kesalahannya, bukan menyerang pribadi kami. Jadi kami merasa ditegur supaya bisa diperbaiki, bukan dipermalukan.
4	Sikap mendukung	Apakah murid merasa guru berusaha memahami dan menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?	Sebelum ambil tindakan, guru biasanya dengar dulu penjelasan kami. Jadi kami nggak langsung dihukum atau disalahkan. Kami merasa diperlakukan adil.
5	Perlakuan adil	Menurut murid, bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter yang berbeda-beda?	Walaupun kemampuan kami beda-beda, guru nggak pernah banding-bandingkan. Cara ngajarnya juga disesuaikan supaya yang cepat paham dan yang lambat tetap bisa ngerti.
6	Kesabaran guru	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika menghadapi murid yang lambat	Kalau ada yang lambat ngerti, guru tetap sabar dan mau jelasin ulang. Nggak kelihatan kesal. Jadi kami lebih tenang dan berani bertanya.

		memahami pelajaran?	
7	Rasa aman emosional	Menurut murid, apakah sikap guru membuat murid merasa aman secara emosional di kelas?	Karena guru nggak mudah marah dan suasana kelas dijaga tetap kondusif, kami merasa cukup aman secara emosional waktu belajar. Jadi nggak merasa tertekan.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Menurut murid, bentuk dukungan apa saja yang diberikan guru kepada mereka saat belajar?	Kalau kami belum paham materi, guru jelasin ulang sampai kami ngerti. Waktu ngerjain tugas juga dibimbing langsung. Bahasanya gampang dipahami, dan kalau ada yang kelihatan kesulitan, langsung diperhatiin supaya nggak tertinggal.
2	Motivasi belajar	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan atau semangat ketika mereka mengalami kesulitan belajar?	Kalau kami lagi susah belajar, guru sering kasih semangat. Dibilang jangan cepat menyerah dan pasti bisa kalau terus berusaha. Itu bikin kami lebih yakin sama diri sendiri.
3	Iklim kelas	Menurut murid, bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman selama pembelajaran?	Guru buat suasana kelas nyaman karena ramah dan nggak mudah marah. Kalau menertibkan kelas juga nggak pakai cara yang menakutkan. Kami juga diingatkan supaya saling menghargai dan nggak ngejek teman, jadi belajar terasa aman.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana pengalaman murid terhadap sikap guru ketika mereka melakukan kesalahan?	Kalau kami salah, guru negurnya sopan dan nggak pernah mempermalukan di depan teman-teman. Lebih ke ngasih pengertian supaya kami ngerti dan nggak ulang lagi.
5	Penguatan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif yang mereka tunjukkan?	Guru sering kasih pujian atau motivasi walaupun hasil kami belum sempurna. Jadi kami merasa dihargai dan makin semangat belajar.
6	Pendampingan belajar	Menurut murid, apakah guru mendampingi murid yang mengalami kesulitan belajar secara khusus?	Kalau ada yang kesulitan, guru dekati dan tanya bagian mana yang belum paham. Terus dijelasin pelan-pelan sampai ngerti.

7	Sikap menyemangati	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika murid merasa kurang percaya diri dalam belajar?	Kalau kami kurang percaya diri, guru bilang nggak apa-apa salah, itu bagian dari belajar. Jadi kami nggak takut lagi buat coba.
---	--------------------	--	---

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Cara berbicara	Menurut murid, bagaimana gaya bahasa guru saat berkomunikasi dengan mereka?	Guru ngomongnya sopan dan gampang dimengerti. Nggak pernah pakai kata-kata kasar. Biasanya jelasin pakai bahasa yang sederhana dan nadanya tenang, jadi kami nyaman waktu berinteraksi.
2	Ekspresi nonverbal	Menurut murid, apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap yang positif?	Ekspresi wajah guru ramah, sering senyum waktu mengajar. Gerakan tubuhnya juga mendukung penjelasan, jadi kami merasa diperhatikan dan nggak takut buat komunikasi.
3	Penilaian terhadap murid	Menurut murid, bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan yang mereka miliki?	Guru percaya setiap murid punya potensi yang beda-beda. Nggak cuma lihat nilai, tapi juga usaha kami. Itu bikin kami merasa dipercaya dan didorong untuk berkembang.
4	Reaksi terhadap kegagalan	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika mereka tidak mencapai target yang diharapkan?	Kalau kami nggak capai target, guru nggak langsung marah. Biasanya dikasih arahan dan motivasi supaya bisa lebih baik lagi. Kadang juga dikasih kesempatan buat memperbaiki.
5	Konsistensi sikap	Menurut murid, apakah guru tetap bersikap positif dalam berbagai situasi di kelas?	Walaupun kelas lagi ribut atau ada masalah, guru tetap berusaha tenang dan adil. Sikap itu bikin kami merasa dihargai dan suasana belajar tetap nyaman.
6	Sikap menghargai	Menurut murid, apakah guru menunjukkan sikap menghargai terhadap murid	Guru dengar pendapat kami dan nggak pernah meremehkan jawaban, walaupun kurang tepat. Tetap ditanggapi dengan baik.

		dalam proses pembelajaran?	
7	Pemberian respon positif	Menurut murid, bagaimana respon guru terhadap partisipasi murid di kelas?	Kalau kami aktif di kelas, guru biasanya kasih respon positif, seperti senyum, angguk kepala, atau komentar yang membangun. Itu bikin kami lebih percaya diri untuk ikut pembelajaran.

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perlakuan setara	Menurut murid, apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Guru perlakukan kami sama semua, nggak ada pilih kasih. Nggak dibedakan karena nilai, latar belakang, atau kedekatan. Kami merasa diperlakukan setara waktu belajar.
2	Kesempatan berbicara	Menurut murid, apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di kelas?	Setiap murid dikasih kesempatan buat tanya atau kasih pendapat. Kadang lewat diskusi juga. Jadi kami lebih berani dan percaya diri untuk ngomong.
3	Hubungan guru-murid	Menurut murid, bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan mereka?	Guru orangnya ramah dan terbuka, jadi kami nggak canggung kalau mau komunikasi. Kadang juga ada candaan ringan, jadi suasana kelas santai tapi tetap tertib
4	Pengambilan keputusan	Menurut murid, apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?	Guru kadang libatkan kami dalam keputusan kelas, seperti buat aturan atau pembagian kelompok. Jadi kami merasa dihargai dan punya tanggung jawab juga.
5	Sikap menghargai	Menurut murid, bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun memiliki pandangan yang berbeda?	Walaupun pendapat kami beda, guru tetap dengar baik-baik dan nggak langsung menyalahkan. Biasanya diajak diskusi supaya sama-sama paham. Jadi kami merasa dihormati.
6	Tidak mendominasi komunikasi	Menurut murid, apakah guru mendominasi pembicaraan	Guru nggak selalu mendominasi pembicaraan. Kami juga dikasih ruang buat tanya, jawab, dan diskusi. Guru lebih mengarahkan supaya pembelajaran tetap berjalan baik.

		selama proses pembelajaran di kelas?	
7	Kesetaraan dalam perhatian	Menurut murid, bagaimana guru membagi perhatian kepada murid yang aktif dan yang pendiam?	Guru berusaha bagi perhatian ke semua, baik yang aktif maupun yang pendiam. Kadang yang jarang ngomong ditunjuk pelan-pelan supaya ikut berpendapat, tapi nggak dipaksa.

A. Biodata Informan 4

Nama : Nur'zubaidah

Usia : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Bagaimana pengalaman murid ketika menyampaikan pendapat atau perasaan kepada guru?	Kalau kami menyampaikan pendapat atau perasaan, guru mau dengar sampai selesai dan nggak motong pembicaraan. Jadi kami merasa lebih nyaman dan berani ngomong di kelas.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Menurut murid, apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi secara jelas dan jujur?	Guru jelasin aturan dan konsekuensinya dengan jelas. Kami jadi ngerti mana yang boleh dan nggak boleh. Kalau ada yang salah, diingatkan dengan baik.
3	Akses komunikasi	Menurut murid, sejauh mana guru memberikan kesempatan berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas?	Guru kasih kesempatan buat komunikasi, baik waktu belajar di kelas maupun di luar kelas kalau ada keperluan. Kami merasa guru tetap terbuka untuk diajak bicara.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana pandangan murid terhadap cara guru menanggapi kritik	Kalau ada keluhan atau kritik, guru nggak langsung marah. Biasanya dengar dulu, terus kasih arahan atau motivasi. Kadang juga dikasih kesempatan buat memperbaiki.

		atau keluhan yang mereka sampaikan?	
5	Transparansi sikap	Apakah murid merasa guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil di kelas?	Guru biasanya jelasin alasan kenapa ambil keputusan tertentu. Walaupun lagi ada masalah di kelas, tetap berusaha tenang dan adil. Jadi kami merasa dihargai.
6	Kesediaan menerima pendapat murid	Menurut murid, apakah guru bersedia menerima dan mempertimbangkan pendapat yang disampaikan oleh murid?	Kalau kami kasih pendapat, guru dengar dulu dan dipertimbangkan. Nggak langsung ditolak. Walaupun nggak selalu dipakai, kami tetap merasa dihargai.
7	Keterbukaan guru terhadap kondisi murid	Menurut murid, apakah guru menunjukkan keterbukaan terhadap kondisi atau permasalahan yang sedang dialami murid?	Kalau kami lagi ada masalah atau kesulitan belajar, guru cukup terbuka dan mau memahami. Nggak bersikap cuek, tapi coba kasih respon yang sesuai

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Menurut murid, bagaimana guru memahami perasaan atau kondisi emosional mereka ketika sedang mengalami masalah?	Kalau menurut saya, guru cukup ngerti perasaan kami. Biasanya kalau ada perubahan sikap, langsung diperhatikan dan ditanya pelan-pelan, jadi kami nggak merasa disalahkan.
2	Kepedulian personal	Menurut murid, apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?	Guru memang nggak terlalu dalam bahas masalah pribadi, tapi tetap peduli, apalagi kalau kami lagi kesulitan belajar. Biasanya ditanya dan diperhatikan.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana pengalaman murid ketika guru menegur mereka saat melakukan kesalahan?	Kalau saya salah dan ditegur, cara guru baik. Nggak berlebihan dan nggak menyerang pribadi. Lebih ke ngasih tahu mana yang salah supaya bisa diperbaiki.
4	Sikap mendukung	Apakah murid merasa guru berusaha memahami dan menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?	Sebelum ambil keputusan, guru biasanya dengar dulu penjelasan dari kami. Jadi kami nggak langsung dihukum atau disalahkan.
5	Perlakuan adil	Menurut murid, bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter yang berbeda-beda?	Guru perlakukan semua murid sama, nggak peduli kemampuan atau karakter. Nggak ada dibeda-bedakan
6	Kesabaran guru	Menurut murid, bagaimana sikap guru ketika menghadapi murid yang lambat memahami pelajaran?	Kalau ada yang lambat ngerti, guru tetap sabar dan mau jelasin ulang. Jadi kami nggak takut buat nanya.
7	Rasa aman emosional	Menurut murid, apakah sikap guru membuat murid merasa aman secara emosional di kelas?	Karena guru nggak mudah marah dan suasana kelas dijaga tetap kondusif, saya merasa aman secara emosional waktu belajar

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Menurut murid, bentuk dukungan apa saja yang diberikan guru kepada mereka saat belajar?	Kalau kami belum paham materi, guru jelasin lagi pakai cara yang lebih sederhana. Kadang dibimbing pelan-pelan sampai ngerti. Guru juga sering tanya, 'sudah paham belum?' jadi kami merasa diperhatikan.
2	Motivasi belajar	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan atau semangat ketika mereka mengalami kesulitan belajar?	Kalau kami lagi susah belajar, guru nggak langsung marah. Biasanya dikasih semangat supaya jangan menyerah. Kata-kata penyemangat itu bikin kami lebih percaya diri untuk coba lagi.
3	Iklim kelas	Menurut murid, bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman selama pembelajaran?	Guru buat suasana kelas nyaman karena ramah dan terbuka. Kami nggak takut buat tanya atau kasih pendapat. Kelas juga tetap tertib tanpa tekanan.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana pengalaman murid terhadap sikap guru ketika mereka melakukan kesalahan?	Kalau kami salah, guru tetap sabar. Negurnya baik dan nggak pernah memperlakukan di depan teman-teman. Lebih ke ngasih pengertian supaya kami nggak ulang lagi
5	Penguatan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif yang mereka tunjukkan?	Guru sering kasih pujian atau ucapan terima kasih kalau kami berusaha atau berperilaku baik. Itu bikin kami merasa dihargai dan makin semangat belajar.
6	Kesempatan berpartisipasi	Menurut murid, apakah guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berpendapat atau bertanya di kelas?	Guru kasih kesempatan buat kami bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Jadi kami lebih berani ikut aktif di kelas.
7	Sikap menghargai murid	Menurut murid, apakah guru menghargai pendapat dan usaha murid selama pembelajaran?	Walaupun jawaban kami belum sepenuhnya benar, guru tetap hargai usaha kami dan kasih tanggapan yang baik

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Menurut murid, bentuk dukungan apa saja yang diberikan guru kepada mereka saat belajar?	Kalau kami belum paham materi, guru jelasin lagi dengan contoh yang lebih sederhana. Dibimbing pelan-pelan sampai ngerti. Guru juga sering nanya, 'sudah paham belum?' Jadi kami merasa benar-benar diperhatikan
2	Motivasi belajar	Menurut murid, apakah guru memberikan dorongan atau semangat ketika mereka mengalami kesulitan belajar?	Kalau kami lagi kesulitan, guru nggak langsung marah. Biasanya dikasih semangat supaya jangan cepat menyerah. Kata-kata penyemangat itu bikin kami lebih percaya diri buat coba lagi.
3	Iklim kelas	Menurut murid, bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman selama pembelajaran?	Guru buat suasana kelas nyaman karena ramah dan terbuka. Kami nggak takut buat tanya atau kasih pendapat. Kelas juga tetap tertib tanpa tekanan, jadi belajar terasa lebih santai.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana pengalaman murid terhadap sikap guru ketika mereka melakukan kesalahan?	Kalau kami salah, guru tetap sabar. Negurnya baik dan nggak pernah mempermalukan di depan teman-teman. Lebih ditekankan supaya kami ngerti kesalahan dan nggak ulang lagi.
5	Penguatan positif	Menurut murid, apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif yang mereka tunjukkan?	Kalau kami berusaha atau berbuat baik, guru kasih pujian atau ucapan terima kasih. Kadang juga ada nilai tambahan. Itu bikin kami merasa dihargai dan makin semangat.
6	Keterbukaan komunikasi	Menurut murid, apakah guru terbuka dalam menerima masukan atau pendapat dari murid?	Guru terbuka terima masukan dari kami. Nggak menutup diri kalau ada saran atau pendapat. Jadi kami merasa suara kami didengar.

7	Rasa percaya murid	Menurut murid, apakah sikap guru membuat murid merasa percaya diri untuk berpendapat di kelas?	Karena sikap guru baik dan nggak suka menyalahkan, kami jadi lebih percaya diri buat berpendapat di kelas tanpa takut.
---	--------------------	--	--

5. Kesenjangan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perlakuan setara	Menurut murid, apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Guru perlakukan semua murid sama, nggak ada dibedakan. Nggak peduli nilai, latar belakang, atau dekat sama siapa. Semua tetap diperhatikan waktu belajar.
2	Kesempatan berbicara	Menurut murid, apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di kelas?	Setiap murid dikasih kesempatan buat ngomong atau tanya di kelas. Guru sering buka diskusi, jadi kami merasa pendapat kami didengar dan dihargai.
3	Hubungan guru-murid	Menurut murid, bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan mereka?	Guru orangnya ramah dan terbuka. Jadi kami nggak takut atau canggung kalau mau komunikasi. Hubungan terasa lebih dekat, tapi tetap hormat.
4	Pengambilan keputusan	Menurut murid, apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?	Guru kadang libatkan kami buat ambil keputusan, seperti aturan kelas atau pembagian kelompok. Jadi kami merasa dihargai dan ikut bertanggung jawab.
5	Sikap menghargai	Menurut murid, bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun memiliki pandangan yang berbeda?	Kalau pendapat kami beda, guru tetap dengar baik-baik dan nggak langsung menyalahkan. Biasanya diajak diskusi supaya bisa diselesaikan dengan cara yang baik.
6	Keterbukaan guru	Menurut murid, apakah guru terbuka terhadap	Guru terbuka menerima saran dari kami. Nggak menutup diri kalau ada masukan atau pendapat.

		saran atau masukan dari murid?	
7	Rasa percaya diri murid	Menurut murid, apakah sikap guru memengaruhi keberanian murid untuk berpendapat di kelas?	Karena sikap guru baik dan nggak suka menyalahkan, kami jadi lebih percaya diri dan berani menyampaikan pendapat tanpa takut.

Informan Tambahan : Kepala Sekolah

A. Biodata Informan

Nama : Bapak Akhirul Sa'ban, M.Pd.
 Usia : 28 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Jabatan : Kepala Sekolah

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Bagaimana pengalaman murid ketika menyampaikan pendapat atau perasaan kepada guru?	Kalo menurut saya, guru-guru di sini kita arahkan supaya terbuka dan mau dengar pendapat murid. Murid jangan sampai takut ngomong. Jadi guru memang harus bisa jadi pendengar yang baik dan kasih ruang supaya murid nyaman cerita atau sampaikan apa yang mereka rasakan.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Menurut murid, apakah guru menyampaikan aturan dan konsekuensi secara jelas dan jujur?	Untuk aturan kelas, guru biasanya sudah jelaskan dari awal. Apa aturannya, apa konsekuensinya, itu disampaikan dengan jelas. Jadi murid tau batasannya dan ngerti tanggung jawabnya.
3	Akses komunikasi	Menurut murid, sejauh mana guru memberikan kesempatan berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas?	Guru juga kita arahkan supaya buka komunikasi, bukan cuma di dalam kelas aja. Di kelas ya kasih kesempatan murid bertanya dan diskusi. Di luar kelas pun guru tetap bisa diajak komunikasi, apalagi kalau soal pelajaran atau ada masalah yang mau disampaikan.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana pandangan murid terhadap cara guru menanggapi kritik atau keluhan yang mereka sampaikan?	Kalo ada kritik atau keluhan dari murid, guru kita minta supaya jangan langsung defensif. Dengarkan dulu. Jadikan itu bahan evaluasi. Namanya juga proses belajar, pasti ada masukan.

5	Transparansi sikap	Apakah murid merasa guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil di kelas?	Biasanya guru juga jelaskan kenapa satu keputusan diambil. Supaya murid ngerti tujuannya apa. Jadi bukan sekadar aturan aja, tapi mereka tau alasan di baliknya.
6	Sikap empati guru	Menurut Kepala Sekolah, bagaimana guru menunjukkan empati terhadap kondisi murid?	Kita juga tekankan ke guru supaya lihat dulu kondisi muridnya, baik secara akademik maupun emosional. Jangan langsung ambil tindakan tanpa tau latar belakangnya.
7	Kesetaraan komunikasi	Menurut Kepala Sekolah, apakah guru membangun komunikasi yang setara dengan murid?	Komunikasi di kelas itu kita dorong supaya nggak terlalu otoriter. Guru tetap punya wibawa, tapi murid juga merasa dihargai. Jadi komunikasi lebih setara dan nyaman.

2. Empati (Empathy)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Bagaimana guru memahami kondisi emosional murid saat mengalami masalah?	Guru kita arahkan supaya peka sama kondisi emosional murid. Misalnya kalau ada perubahan sikap, kurang fokus belajar, atau kelihatan murung, guru harus cepat tanggap dan cari tau apa yang terjadi. Jadi nggak langsung disalahkan.
2	Kepedulian personal	Apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang dan masalah pribadi murid?	Guru juga kita minta supaya jangan langsung nilai murid dari satu perilaku saja. Harus lihat latar belakangnya, kondisi keluarga, lingkungan, atau faktor lain yang mungkin memengaruhi. Jadi pendekatannya lebih bijak.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana cara guru menegur murid yang melakukan kesalahan?	Kalau ada murid buat salah, guru menegur dengan cara yang mendidik. Nggak boleh pakai kekerasan, baik secara kata-kata maupun tindakan. Teguran itu tujuannya supaya murid paham dan nggak ulangi lagi kesalahan yang sama.
4	Sikap mendukung	Apakah guru berusaha menempatkan diri pada posisi murid sebelum mengambil tindakan?	Sebelum ambil tindakan, guru kita arahkan untuk dengarkan dulu penjelasan murid. Jangan langsung ambil keputusan sepihak. Jadi tetap adil dan mempertimbangkan kondisi murid.
5	Perlakuan adil	Bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki kemampuan atau karakter berbeda?	Setiap murid itu beda-beda kemampuannya. Jadi guru harus bisa menyesuaikan cara mengajar. Nggak boleh membanding-bandingkan. Semua harus diperlakukan secara adil sesuai kebutuhannya.
6	Kesabaran guru	Bagaimana sikap guru	Kita juga tekankan supaya guru sabar, apalagi kalau ada murid yang lambat

		ketika menghadapi murid yang mengalami kesulitan belajar atau perilaku?	memahami pelajaran atau ada masalah perilaku. Jangan tergesa-gesa ambil tindakan.
7	Penciptaan rasa aman	Apakah sikap guru menciptakan rasa aman bagi murid di lingkungan sekolah?	Guru harus bisa buat murid merasa aman di sekolah. Jangan sampai ada rasa takut atau terintimidasi. Komunikasi harus tetap baik supaya suasana sekolah nyaman.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan verbal	Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan guru kepada murid saat belajar?	Guru kita kasih dukungan ke murid waktu belajar, misalnya dengan jelaskan ulang materi kalau belum paham, kasih bimbingan tambahan, atau dampingi murid yang kesulitan. Kita juga arahkan supaya pembelajaran itu bisa buat murid lebih aktif dan percaya diri.
2	Motivasi belajar	Apakah guru memberikan dorongan ketika murid mengalami kesulitan?	Kalau murid lagi susah belajar, guru jangan menyalahkan. Justru harus kasih semangat dan dorongan supaya murid tetap mau berusaha dan nggak gampang menyerah.
3	Iklm kelas	Bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman?	Supaya kelas nyaman, guru tetap terapkan disiplin, tapi disiplin yang mendidik. Komunikasi harus baik, hubungan sama murid juga harus positif. Kalau suasana kelas kondusif, proses belajar pasti lebih lancar.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana sikap guru terhadap kesalahan yang dilakukan murid?	Kesalahan murid itu kita anggap bagian dari proses belajar. Jadi bukan langsung dihukum, tapi dibina supaya dia paham dan bisa perbaiki kesalahannya.
5	Penguatan positif	Apakah guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif murid?	Guru juga kita dorong untuk kasih apresiasi, walaupun sederhana. Bisa pujian, ucapan terima kasih, atau bentuk penghargaan lain. Itu penting supaya murid makin termotivasi dan terbiasa berperilaku positif.
6	Kesabaran guru	Bagaimana sikap guru ketika menghadapi	Kita tekankan juga supaya guru sabar, apalagi kalau ada murid yang lambat memahami pelajaran. Guru harus

		murid yang lambat memahami pelajaran?	bersedia mengulang penjelasan sesuai kemampuan murid.
7	Pendekatan suportif	Apakah guru memberikan pendampingan khusus kepada murid yang membutuhkan?	Kalau ada murid yang memang butuh perhatian lebih, guru kasih pendampingan khusus, baik secara akademik maupun nonakademik

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Cara berbicara	Bagaimana gaya bahasa guru saat berkomunikasi dengan murid?	Guru kita pakai bahasa yang sopan dan mudah dipahami murid. Kita arahkan supaya guru bisa sesuaikan cara bicaranya dengan usia dan karakter murid, jadi pesan yang disampaikan itu nyampe tanpa buat murid merasa tertekan.
2	Ekspresi nonverbal	Apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap positif?	Dari segi ekspresi, guru juga kita ingatkan supaya tunjukkan sikap yang positif. Wajah ramah, bahasa tubuh yang mendukung waktu ngajarin. Itu penting supaya murid merasa nyaman dan dihargai.
3	Penilaian terhadap murid	Bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan murid?	Setiap murid itu punya potensi yang beda-beda. Jadi guru nggak boleh membanding-bandingkan. Tugas guru itu membantu kembangkan potensi masing-masing sesuai kemampuannya.
4	Reaksi terhadap kegagalan	Bagaimana sikap guru ketika murid tidak mencapai target yang diharapkan?	Kalau murid belum capai target, guru jangan langsung menyalahkan. Harus sabar dan cari solusi sama-sama supaya hasil belajarnya bisa meningkat.
5	Konsistensi sikap	Apakah guru tetap bersikap positif dalam berbagai situasi kelas?	Guru tetap harus bersikap positif dalam kondisi apa pun. Mau kelas lagi tenang atau lagi ribut, sikapnya tetap dijaga supaya suasana belajar tetap aman dan nyaman.
6	Keteladanan sikap	Apakah guru memberikan contoh sikap positif dalam keseharian di sekolah?	Guru itu harus jadi contoh. Dari cara bicara, sikap, sampai perilaku sehari-hari di sekolah. Murid pasti lihat dan meniru.

7	Pengendalian emosi	Bagaimana guru mengelola emosi saat menghadapi situasi sulit di kelas?	Kita juga tekankan supaya guru bisa mengendalikan emosi. Jangan sampai emosi diluapkan ke murid. Harus tetap profesional walaupun situasi lagi sulit.
---	--------------------	--	---

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perlakuan setara	Apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Guru di sini kita arahkan supaya perlakukan semua murid sama. Nggak boleh membeda-bedakan, mau dari latar belakang apa pun atau kemampuannya bagaimana. Prinsipnya tetap adil dalam mengajar
2	Kesempatan berbicara	Apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat?	Setiap murid kita beri kesempatan yang sama untuk berpendapat. Guru dorong mereka supaya aktif diskusi dan tanya jawab. Jadi semua merasa dihargai.
3	Hubungan guru-murid	Bagaimana guru membangun hubungan yang tidak kaku dengan murid?	Guru membangun hubungan yang nggak kaku sama murid. Pendekatannya ramah dan komunikatif supaya murid nyaman. Tapi tetap profesional sebagai pendidik.
4	Pengambilan keputusan	Apakah guru melibatkan murid dalam keputusan tertentu di kelas?	Dalam beberapa hal, guru juga libatkan murid, misalnya buat kesepakatan kelas atau kegiatan pembelajaran. Itu supaya tumbuh rasa tanggung jawab dan kebersamaan.
5	Sikap menghargai	Bagaimana guru menghargai pendapat murid meskipun berbeda pandangan?	Walaupun pendapat murid beda, guru tetap harus menghargai. Perbedaan itu wajar dalam belajar. Guru dengarkan dengan terbuka dan ajak diskusi yang sehat, jangan sampai ada yang dijatuhkan.
6	Kesetaraan komunikasi	Apakah guru membangun komunikasi yang setara dengan murid?	Kita dorong supaya komunikasi guru dan murid itu setara, bukan yang terlalu otoriter. Tapi tetap ada batas profesionalnya.
7	Rasa percaya diri murid	Apakah sikap guru memengaruhi keberanian murid dalam berpendapat?	Kalau guru bersikap terbuka dan menghargai, otomatis murid jadi lebih percaya diri untuk berpendapat.

Triangulator : Wali k

A. Biodata Informan

Nama : Ibu Riskina, S.Pd.
 Usia : 30 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Wali Kelas VII

B. Pertanyaan Wawancara

1. Keterbukaan (Openness)

No	Indikator	Pertanyaan (Triangulator)	Jawaban
1	Kesediaan guru mendengar	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana sikap guru ketika murid menyampaikan pendapat atau perasaan mereka?	Dari pengamatan saya, guru memang terbuka waktu murid sampaikan pendapat atau perasaannya. Guru dengarkan dengan serius, nggak memotong pembicaraan, dan kasih kesempatan murid ngomong sampai selesai.
2	Kejujuran dalam komunikasi	Apakah guru menyampaikan aturan, informasi, dan konsekuensi kepada murid secara jujur dan jelas?	Guru jelaskan aturan dan konsekuensi dari awal dengan cukup jelas. Informasi yang disampaikan juga jujur, nggak ditutup-tutupi. Jadi murid tau mana yang boleh dan mana yang nggak.
3	Akses komunikasi	Sejauh mana guru membuka ruang komunikasi dengan murid, baik di dalam maupun di luar kelas, berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu?	Guru buka komunikasi bukan cuma di dalam kelas aja. Di luar jam pelajaran pun murid masih bisa datang dan tanya atau cerita, asalkan tetap sopan.
4	Respons terhadap kritik	Bagaimana guru merespons kritik, saran, atau keluhan yang disampaikan murid menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Kalau ada kritik atau keluhan dari murid, guru biasanya merespons dengan tenang. Nggak langsung marah atau defensif. Justru dijadikan bahan evaluasi supaya pembelajaran bisa lebih baik.
5	Transparansi sikap	Apakah guru menjelaskan alasan di balik setiap keputusan atau tindakan yang diambil terhadap murid?	Setiap guru ambil keputusan, misalnya kasih sanksi atau nilai, biasanya dijelaskan dulu alasannya. Jadi murid bisa ngerti kenapa tindakan itu diambil.
6	Penerimaan cerita pribadi murid	Bagaimana sikap guru ketika murid menyampaikan cerita atau masalah pribadi kepada guru?	Kalau murid cerita masalah pribadi, guru terima dengan empati dan tetap jaga kerahasiaan. Nggak menghakimi, tapi coba kasih arahan atau solusi yang sesuai.

7	Keterbukaan terhadap dialog	Apakah guru mendorong terjadinya dialog dua arah dan bersedia berdiskusi dengan murid dalam menyelesaikan permasalahan?	Guru juga dorong dialog dua arah. Kalau ada masalah, didiskusikan dulu sama murid sebelum ambil keputusan akhir.
---	-----------------------------	---	--

2. Empati (Emphaty)

No	Indikator	Pertanyaan (Triangulator)	Jawaban
1	Pemahaman perasaan murid	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana guru memahami perasaan murid ketika murid mengalami masalah atau kesulitan?	Dari yang saya lihat, guru berusaha memahami perasaan murid. Kalau ada murid yang kelihatan beda sikapnya atau lagi ada masalah, guru nggak langsung marah. Biasanya ditanya dulu kondisinya apa.
2	Kepedulian personal	Apakah guru menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pribadi murid, baik terkait keluarga maupun permasalahan belajar?	Guru juga menunjukkan kepedulian sama kondisi pribadi murid. Misalnya kalau ada yang lagi susah belajar atau ada masalah keluarga, guru coba tanya dan kasih perhatian lebih.
3	Pendekatan saat menegur	Bagaimana cara guru menegur murid yang melakukan kesalahan menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Kalau murid buat salah, guru menegur dengan santun. Nggak dipermalukan di depan teman-temannya. Biasanya dipanggil baik-baik dan dinasihati secara pribadi
4	Sikap mendukung	Apakah guru menunjukkan sikap mendukung terhadap murid yang sedang mengalami kesulitan?	Guru kelihatan mendukung murid yang lagi kesulitan. Dikasih semangat, dibantu cari solusi, jadi murid nggak merasa sendirian.
5	Perlakuan adil	Bagaimana guru memperlakukan murid yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda?	Guru memperlakukan murid secara adil, nggak ada dibeda-bedakan. Perbedaan karakter dan kemampuan tetap diperhatikan waktu ambil tindakan atau kasih nilai.
6	Kepekaan terhadap perubahan perilaku murid	Sejauh mana guru peka terhadap perubahan perilaku murid, seperti penurunan semangat belajar atau perubahan sikap?	Guru cukup peka kalau ada perubahan perilaku murid, misalnya jadi kurang semangat atau berubah sikapnya. Biasanya guru langsung inisiatif nanya apa yang terjadi
7	Pemberian ruang aman untuk bercerita	Apakah guru memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi murid untuk menceritakan masalah pribadi?	Guru kasih ruang yang aman buat murid cerita. Kerahasiaan dijaga dan nggak menghakimi. Itu yang buat murid lebih percaya untuk terbuka.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

No	Indikator	Pertanyaan (Triangulator)	Jawaban
1	Dukungan verbal	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana bentuk dukungan verbal yang diberikan guru kepada murid dalam proses pembelajaran?	Dari yang saya amati, guru sering kasih dukungan lewat kata-kata penyemangat, pujian, atau dorongan positif. Apalagi kalau murid lagi berusaha selesaikan tugas walaupun hasilnya belum maksimal.
2	Motivasi belajar	Apakah guru memberikan motivasi kepada murid ketika mengalami kesulitan belajar?	Kalau ada murid yang kesulitan belajar, guru aktif kasih motivasi. Disemangati supaya jangan gampang menyerah dan diyakinkan kalau mereka sebenarnya mampu berkembang.
3	Iklim kelas	Bagaimana guru menciptakan iklim kelas yang mendukung proses belajar mengajar?	Guru ciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Nggak pakai kata-kata yang menakutkan, dan tetap jaga supaya suasana belajar kondusif dan saling menghargai.
4	Penerimaan kesalahan	Bagaimana sikap guru terhadap kesalahan yang dilakukan murid?	Kesalahan murid dianggap bagian dari proses belajar. Nggak langsung dihukum, tapi dijadikan bahan pembelajaran supaya murid bisa memperbaiki diri.
5	Penguatan positif	Apakah guru memberikan penguatan positif terhadap perilaku dan usaha murid?	Guru juga kasih penguatan positif, misalnya pujian, penghargaan sederhana, atau perhatian khusus kalau ada murid yang menunjukkan usaha atau perilaku baik.
6	Pendampingan individu	Sejauh mana guru melakukan pendampingan secara individu kepada murid yang membutuhkan perhatian khusus?	Kalau ada murid yang memang butuh perhatian lebih, guru lakukan pendampingan individu. Biasanya dibimbing lagi di luar jam pelajaran atau dikasih penjelasan tambahan
7	Membangun rasa percaya diri murid	Bagaimana guru membantu murid dalam membangun rasa percaya diri?	Guru bantu bangun rasa percaya diri murid dengan kasih kesempatan mereka tampil, mencoba, dan berpendapat. Setiap usaha tetap diapresiasi.

4. Sikap Positif (Positiveness)

No	Indikator	Pertanyaan (Triangulator)	Jawaban
1	Cara berbicara	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana cara guru berbicara kepada murid dalam kegiatan pembelajaran?	Dari yang saya amati, guru berbicara ke murid dengan sopan dan ramah. Bahasanya mudah dipahami, nadanya juga nggak tinggi atau mengintimidasi. Jadi murid merasa nyaman waktu komunikasi.
2	Ekspresi nonverbal	Apakah ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru mencerminkan sikap positif saat berinteraksi dengan murid?	Ekspresi wajah dan bahasa tubuh guru juga positif. Sering senyum, kontak mata baik, dan gerak tubuhnya terbuka waktu berinteraksi dengan murid.
3	Penilaian terhadap murid	Bagaimana guru memandang potensi dan kemampuan murid menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Guru melihat setiap murid itu punya potensi masing-masing. Nggak ada melabeli negatif. Semua tetap diberi kesempatan untuk berkembang.
4	Reaksi terhadap kegagalan	Bagaimana sikap guru ketika murid mengalami kegagalan atau tidak mencapai target pembelajaran?	Kalau murid gagal atau belum capai target, guru tetap tenang. Biasanya dikasih motivasi dan dijadikan bahan evaluasi, bukan langsung disalahkan.
5	Konsistensi sikap	Apakah guru menunjukkan sikap positif secara konsisten dalam berbagai situasi kelas?	Guru cukup konsisten bersikap positif, mau kelas lagi tenang atau lagi ada masalah. Itu yang buat murid merasa aman dan dihargai
6	Pemberian dorongan positif	Apakah guru memberikan dorongan positif kepada murid dalam proses belajar?	Guru aktif kasih dorongan positif lewat kata-kata penyemangat dan penguatan supaya murid tetap semangat belajar.
7	Sikap optimis guru	Bagaimana sikap optimis guru terhadap perkembangan belajar murid?	Guru menunjukkan sikap optimis sama perkembangan murid. Guru yakin murid bisa berkembang dan berhasil kalau dibimbing dengan baik dan dikasih kesempatan

5. Kesetaraan (Equality)

No	Indikator	Pertanyaan (Triangulator)	Jawaban
1	Perlakuan setara	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah guru memperlakukan semua murid secara adil tanpa membedakan?	Dari yang saya lihat, guru memperlakukan semua murid secara adil. Nggak ada dibedakan, mau dari kemampuan, latar belakang, atau kedekatan pribadi. Semua tetap dapat perhatian yang sama waktu belajar.
2	Kesempatan berbicara	Apakah setiap murid diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat di kelas?	Guru kasih kesempatan yang sama ke semua murid untuk berbicara dan berpendapat. Jadi bukan murid tertentu aja yang aktif, yang lain juga didorong supaya ikut terlibat.
3	Hubungan guru-murid	Bagaimana hubungan yang terjalin antara guru dan murid menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Hubungan guru dan murid kelihatan harmonis dan nggak kaku. Guru bangun komunikasi yang lebih humanis, jadi murid merasa dekat, nyaman, dan nggak takut untuk berinteraksi.
4	Pengambilan keputusan	Apakah guru melibatkan murid dalam pengambilan keputusan tertentu di kelas?	Guru juga melibatkan murid dalam keputusan sederhana, misalnya soal aturan kelas atau kegiatan. Itu buat murid merasa dihargai dan ikut punya tanggung jawab.
5	Sikap menghargai	Bagaimana sikap guru dalam menghargai pendapat murid meskipun berbeda pandangan?	Guru menghargai pendapat murid walaupun berbeda pandangan. Nggak ada meremehkan. Perbedaan itu justru dijadikan bahan diskusi yang membangun.
6	Tidak mendominasi interaksi	Apakah guru cenderung mendominasi interaksi atau memberi ruang dialog dengan murid?	Guru nggak mendominasi pembicaraan di kelas. Dikasih ruang dialog, jadi komunikasi dua arah tetap jalan.
7	Sikap terbuka terhadap kritik	Bagaimana sikap guru terhadap kritik atau saran yang disampaikan murid?	Kalau ada kritik atau saran dari murid, guru cukup terbuka. Itu diterima sebagai masukan untuk perbaikan pembelajaran.

Lampiran 4 : Surat Pengantar Riset



Nomor : 3756 / FIS.3/01.10/XII/2025
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 04 Desember 2025

Kepada Yth.
SMP IT AL BAYAN DESA SAENTIS
JALAN TAMBAK BAYAN DESA SAENTIS

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : WESHLEY ELEAZAR BENAYA HUTAJULU
NIM : 228530174
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kepala sekolah SMP IT Al bayan untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter murid kelas 7 di SMP IT Al bayan desa Saentis"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Rehia Karentina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.LKom

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5 : Surat Selesai Riset



SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI RISET

Nomor : 130/SMP IT/AI By/I/2026
Hal : BALASAN

Saentis, 9 Januari 2026

Kepada Yth :
Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi

Dengan Hormat,

Yang Bertandatangan Dibawah Ini :
Nama : Akhirul Sa'ban, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan Bahwa, mahasiswa yang bernama
Nama : Weshley Eleazar Benaya Hutajulu
Nim : 228530174
Prog Studi : Ilmu Komunikasi

Telah Selesai Melaksanakan Penelitian Di SMP IT Albayan, Sampai 9 Januari 2026.

Demikian Surat ini Diberikan Untuk Dapat Dilaksanakan Dengan Penuh Tanggung Jawab Dan Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Saentis 9 Januari 2026
Kepala SMP IT Albayan



Dipindai dengan CamScanner

CS Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Lampiran 6 : Dokumentasi



Gambar 1 Siswa dan Siswi Sedang Melakukan Upacara Bendera Tiap Hari Senin



Gambar 2 siswa menjalankan bersih bersih halaman sekolah piket harian



Gambar 3 siswa salim kepada guru setiap pagi sebelum masuk ke sekolah



Gambar 4 suasana mengajar di dalam kelas



Gambar 5 Foto Bersama Informan Ibu Juminah S.Pd I
(Selaku Guru Pendidikan Agama Islam)
Pada Tanggal: 26 Januari 2026



Gambar 6 Foto Bersama Informan Siswi 1 Naina
Pada Tanggal: 26 Januari 2026



Gambar 7 Foto Bersama Informan Siswa 2 M. Janson
Pada Tanggal: 26 Januari 2026



Gambar 8 Foto Bersama Informan Siswa 3 M. Azam Iqbal
Pada Tanggal: 26 Januari 2026



Gambar 9 Foto Bersama Informan Siswi 4 Nur'zubaidah
Pada Tanggal: 26 Januari 2026



Gambar 10 Foto Bersama Informan Bapak Akhirul Sa'ban, M.pd (Selaku Kepala Sekolah SMP It Al Bayan)
Pada Tanggal: 26 Januari 2026



Gambar 11 Siswa siswi melakukan pentas seni



Gambar 12 Wawancara bersama triangulator ibu Riskina, S.Pd

Pada Tanggal: 11 Februari 2026